# Majalah Situs

SARANA INFORMASI TERKINI UNTUK SASTRA

Edisi XII/2015




**Laput**
Wajah Perfilman di Indonesia

**Profil**
Lebih Dekat: Infis, Komunitas Film Indie di Surabaya

**Cerpen**
Manusia-Manusia dalam Terjemahan

**Budaya**
Ngaben, Upacara Pembakaran Mayat pada Kebudayaan Umat Hindu (Bali)

# Daftar Isi


**LAPUT** 4
Wajah Perfilman di Indonesia

**LAPSUS** 6
Semangat Film Indie di Indonesia

**OPINI** 10
Jadilah Aktor Film Indonesia yang Berkualitas

**PROFIL** 13
Lebih Dekat: Komunitas Infis, Komunitas Film Indie di Surabaya

**HEALTHY** 15
Tips Mengatasi Sakit Mag Secara Alami

**GALERI ORMAWA** 17, 29

**24 LENSA**

**35 BUDAYA**
Ngaben: Upacara Pembakaran Mayat pada Kebudayaan Umat Hindu (Bali)

**38 RESENSI**
1. Di Balik Frekuensi
2. Samin VS Semen
3. Senyap

**44 SASTRA**
Cerpen - Manusia-Manusia dalam Terjemahan
Puisi - Rahwana Bersulang
Puisi - Rindu Pemuda Desa
Puisi - Suara Kekasih Seorang Pencopet


# Struktur Organisasi





**Pelindung:** Drs. Aribowo, M.S | Dekan FIB Unair. **Pembina:** Luita Aribowo, S.S., M.A. | Dosen Sastra Indonesia. **Pemimpin Umum**: Nurie S. Masruri. **Pemimpin Redaksi:** Takiara Ayunir Dara D. **Pemimpin Litbang**: Mitha Rizky Rachmawati. **Pemimpin Perusahaan**: Irna Fuji Asiyah. **Pemimpin Humas**: Fathiyatul Chusnah. **Redaktur Majalah:** Yulis Majidatul C. **Redaktur Buletin:** Novita Maharatih. **Ilustrator dan Fotografer:** Nur Lailatus Sa'adah, Nurie S. Masruri. **Pengatak:** Anindita Kusuma, Novita Maharatih. **Reporter**: Binti Quryatul M, Ahmada Tasnim, Nurie S. Masruri, Ayu Candra H., Yulis Majiadtul C., Siti Wahyuni S., Nur Lailatus S., Ika Fatmawati, Lia Purwaningsih, Irna Fuji A., Mitha Rizky, Fathiyatul Chusnah, Takiara Ayunir D.D., Novita Maharatih, Dinda Hemas. **Alamat Redaksi**: Gedung Student Center FIB UNAIR Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya

Salam Persma!

Dunia perfilman dunia tidak meletakkan film Indonesia di peringkat yang baik. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat para pembuat film Indonesia untuk terus berkarya. Banyak film-film anak bangsa yang masuk ke dalam ajang festival film dunia. Padahal, film Indonesia tidak seburuk yang dipikirkan oleh masyarakat. Banyak pecinta film yang tidak mengetahui keindahan di setiap masing-masing film. Padahal, di setiap film tentu saja tidak bisa disamakan dengan film lainnya. Tidak sedikit para pecinta film di Indonesia mengharapkan film-film Indonesia bisa membuat *scene* selayaknya film produksi Amerika dan Inggris. Sayangnya, film-film Indonesia tidak mendengarkan permintaan para pecinta film untuk memuaskan mereka. Bukan karena tidak mampu, tetapi mau dibuat seperti apapun, tentu tidak bisa disamakan dengan film produksi negara lain. Film Indonesia *ya,* film yang seperti ini. Lebih menyukai *scene* sederhana yang tidak bermain efek ataupun edit terlalu banyak. Di sini permasalahan kebudayaan pun berpengaruh besar. Jika di film Indonesia menampilkan adegan sensual, tentu tidak akan ada yang menyukai dan hanya minoritas saja. Tetapi, ketika menonton film Barat dan adegannya yang lebih parah dari adegan sensual di film Indonesia, sebagai penonton tidak banyak yang protes. Hal ini yang menyebabkan mengapa kebudayaan berpengaruh. Di Indonesia menjunjung tinggi kesopanan dan nilai agama, sementara di Barat selalu berlandaskan kebebasan.

Lantas, bagaimana dengan film-film tidak mendidik yang terus ditayangkan sampai mendarah-daging di benak penonton? Tidak sedikit pula pembuat film yang tidak bertanggungjawab menciptakan film tidak bermutu dan malah membuat penonton kecewa karena banyaknya adegan-adegan tidak pantas. Namun begitu, produksi film Indonesia akhir-akhir ini mulai meningkat. Oleh karena itu, tim kami mengangkat tema tentang perfilman Indonesia.

Pada laporan utama kami mengangkat tentang standardisasi perfilman Indonesia. Hal ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat mengenai batasan-batasan yang harus dilakukan oleh pembuat film karena akan mempengaruhi daya pikir penonton yang tidak bisa disamakan satu sama lain. Film Indonesia sangat terikat dengan batasan-batasan yang tidak bisa dengan mudah dipublikasikan. Oleh karena itu, standart film yang masuk di dunia perfilman Indonesia pun diberlakukan untuk kepentingan bersama. Di dalam laporan khusus, kami mengangkat film Indie Indonesia, yang memperlihatkan bagaimana seharusnya film Indie diperlakukan dan tidak semuanya film Indie berkualitas jelek.

Adapun rubrik resensi film, kami mengangkat tiga film dokumenter yang selalu menjadi kontroversi di kalangan mahasiswa. Tidak luput dari latar belakang keilmuan kami, rubrik sastra juga hadir untuk menjadi bahan bacaan edukasi para pembaca. Kami juga mengajak teman-teman ORMAWA FIB UNAIR untuk berbagi cerita mengenai kegiatan-kegiatan unggulan ORMAWA mereka masing-masing.

Semoga tema majalah kali ini dapat membuka pikiran kita sebagai penonton film termasuk film Indonesia. Dari setiap ulasan yang tersusun ini pun diharapkan bagi pembaca dapat terinspirasi untuk menciptakan karya yang lebih baik.

Selamat membaca!

Pimred




# Wajah Perfilman di Indonesia

Bukan perkara yang mudah membuat sebuah film yang memiliki durasi panjang seperti film yang ditayangkan di bioskop. Butuh dana ekstra dan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan sebuah film yang berkualitas. Sebut saja film Pirates of The Caribbean: At World's End, film tersebut menelan biaya USD 300 juta atau setara dengan 3,87 triliun rupiah (baranews.com) dalam proses produksinya. Biaya yang ditelan oleh film tersebut tentunya tidak terlepas dari kecanggihan teknologi dan pengolahan produksi film yang digarap sangat matang, sehingga film yang dihasilkan merupakan film yang berkualitas.

Pembuat film di Indonesia rata-rata masih memikirkan rasa kesopanan terhadap film produksinya. Berbeda dengan film-film Amerika yang cenderung lebih bebas, frontal, dan terkadang menyinggung ras, agama, antar-bangsa. Sementara di Indonesia masih berlaku hukum dan toleransi antar-sesama dalam membuat film. Hal ini karena norma yang berlaku di Indonesia berbeda dengan norma yang berlaku di negara Asing. Di Indonesia yang menganut budaya timur tidak semuanya hal dapat disamaratakan, baik ajaran ataupun norma-norma yang berlaku se-perti di negara asing. Contoh, masalah mengenai keperawanan. Di Eropa dan Amerika, keperawanan adalah hal yang dianggap biasa; wanita atau remaja perempuan yang sudah tidak perawan merupakan kenyataan yang biasa terjadi di negara asing tersebut. Berbeda dengan kenyataan di Indonesia yang menganggap keperawanan merupakan hal yang sakral, wanita atau remaja perempuan yang tidak perawan dianggap sebagai wanita tidak baik-baik (sundal). Norma sosial dan norma agama yang berlaku di masing-masing negara mau tidak mau mengambil andil dalam menghasilkan topik film yang akan diangkat oleh seorang sutradara.

Selain masalah mengenai *cul-*

*ture,* ada penyebab lain mengapa perfilman di Indonesia masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Masih banyak film-film Indonesia yang menonjolkan fisik wanita tanpa mengedepankan kualitas film. Biasanya film yang memamerkan lekuk tubuh wanita tanpa mempertimbangkan aktris tersebut bisa berakting atau tidak, berkualitas atau tidak, terdapat pada film-film komedi atau horror.

Biaya produksi film juga menjadi masalah bagi para sutradara dalam memproduksi film. Banyak sutradara yang memikirkan kembalinya modal produksi film pada saat film itu dilepas di masyarakat. Dengan kenyataan tersebut, sutradara terhegemoni untuk membuat film yang banyak peminatnya dan menarik perhatian investor. Akibatnya, sutradara menampilkan keseksian aktris yang tidak memiliki kemampuan dalam berakting tanpa memilikirkan gagasan cerita film. Belum lagi ada beberapa film yang dihasilkan oleh beberapa sutradara dengan garapan yang terkesan asal-asalan, kenyataan tersebut membuat reputasi perfilman di Indonesia semakin buruk. Akan tetapi, ada beberapa film Indonesia yang dapat dipertimbangkan dan layak ditonton oleh masyarakat. Film tersebut juga cukup menyita perhatian masyarakat. Beberapa film tersebut di antaranya: Habibie & Ainun yang menjadi fenomenal karena diangkat dari kisah nyata sosok mantan presiden ketiga Indonesia, film 5 cm yang memiliki nilai pendidikan bagi generasi muda untuk mencapai sebuah cita-cita yang perlu adanya perjuangan. Film Indonesia lain yang dapat dijadikan sebagai referensi adalah film Tanah Surga, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Filosofi Kopi, Gending Sriwijaya, Sokola Rimba, Laskar Pelangi, Ronggeng Dukuh Paruk, dan masih banyak lagi, jika masyarakat bisa memilih film yang layak ditonton dengan film yang tidak berkualitas.

Kreativitas dan keuletan dalam membuat film mampu menjadi terobosan baru bagi perfilman Indonesia. Seperti film Jelangkung yang pertama kali dibuat oleh komunitas indie dengan durasi pendek, namun ketika ditayangkan ternyata mendapat respon dari masyarakat yang cukup baik, sehingga dibuatlah film berdurasi panjang dengan proses penggarapan dan pengeditan yang serius.

Menurut Aribowo, memilih sutradara yang bagus dalam pembuatan film juga mempengaruhi hasil film yang berkualitas. Hal ini dikarenakan sutradara yang bagus akan memiliki selera yang baik dalam memilih skenario yang baik untuk difilmkan. Selain itu, alur cerita, *editing*, *casting* dan proses *shooting* juga menentukan hasil produkasi film yang baik.

Skenario film yang sederhana tapi dikemas dengan rapi dan menarik dapat memiliki peluang menghasilkan film yang baik. Aktor dan aktris dari Teater Koma juga patut dipertimbangkan dalam membangun kualitas film Indonesia.

Dalam dunia perfilman Indonesia Lembaga Sensor Film Indonesia (LSF) yang bertugas untuk menyaring film-film yang masuk ke dalam negeri juga memiliki peran dalam menentukan kemajuan dunia perfilman di Indonesia. Film yang masuk di Indonesia seharusnya merupakan film yang berkualitas yang dapat memacu para sutradara Indonesia untuk mengahasilkan film yang lebih baik lagi. Selama ini LSM bertugas menyaring film yang masuk di Indonesia dari negara lain, baik Amerika, Eropa, maupun China. Dalam penyensoran tersebut LSF menyensor film yang berbau diplomatik, tidak mengandung nilai-nilai moral, mengandung unsur seks yang pornografi, film yang mengandung unsur kekerasan 'sadis' seperti adegan kepala dipotong. Meskipun pada waktu tertentu LSF mengalami kebobolan dalam memantau film-film digital yang mengandung banyak unsur negatif.

Dalam hal ini LSF juga memiliki harapan besar bagi pembuat film di Indonesia untuk bisa berkarya lebih baik. Aribowo selaku pihak LSF sangat mengapresiasi pendidikan sebagai sumber daya manusia untuk mengaplikasikan teknologi canggih sebagai salah satu pendukung hasil film yang berkualitas.

"Kita berharap pertumbuhan ekonomi yang bagus dapat memberi kesempatan kepada sutradara-sutradara untuk memproduksi film karena film itu industri yang besar dan tidak bisa dibuat sembarangan," begitulah harapan Aribowo terhadap perfilman asli Indonesia sebagai perwakilan dari pihak LSF. Aribowo yakin film Indonesia sebenarnya tidak kalah bagus dengan film luar negeri. Contohnya, The Raid meski ada ada kerjasama dengan pihak luar setidaknya film tersebut dapat menjadi contoh yang baik dunia perfilman Indonesia untuk maju ke arah yang lebih baik. Film yang baik tentunya tidak terlepas dari unsur pendukung dan berbagai pihak yang berperan di dalamnya. Mulai dari sutradara, naskah film, dana, pemain (aktor dan aktrisnya), properti, lokasi *shooting,* dan lain sebagainya, termasuk LSF sebagai lembaga penyensor masuk di Indonesia sebagai acuan para sutradaranya. **(tak/dnd)**




Sumber: www.suarasurabaya.net

# Semangat Film Indie di Indonesia

Film menjadi hal yang menarik dan banyak diminati oleh masyarakat, dengan *audio-visual* yang ditampilkan, dengan beberapa *gimmick* untuk membuat masyarakat tertarik hingga sutradara terkadang rela membayar ongkos produksi yang tidak sedikit untuk mencapai kepuasaan pribadi dalam menghasilkan film. Film Indie (Sinema Independen) awal mula keberadaannya pada tahun 1970-an. Film indie pada saat itu digerakkan oleh para sineas muda dengan semangat zaman pada era tersebut. Sinema Independen (film indie) sendiri tidak memiliki aturan pasti durasi film yang dihasilkan, meskipun pada umumnya film indie memiliki durasi yang pendek dengan menghadirkan beberapa 'shot' unggulan yang memiliki makna dan interpretasi sebagai kajian dan kesan kepada penonton.

Semangat independen para penggiat film indie untuk terus menciptakan karya dengan kualitas dapat memberikan kajian diskusi dan memberikan warna di dunia perfilman Indonesia. Pada sekitar tahun 1980-an muncullah Forum Film Pendek yang dicetus oleh beberapa seniman film yang berada baik di luar maupun di dalam industri. Menurut Satrya Wibawa (sedang menempuh pendidikan di Curtin University, DCA-Children's Film-Creative Art-Film Studies-Bentley, Western Australia) mengatakan bahwa film indie atau film independen adalah terminologi dalam teori film yang merujuk kepada antithesis dari sistem studio terutama di Hollywood. Terminologi ini kemudian "dipinjam" dalam konteks yang berbeda. Awalnya memang dimaksudkan untuk merujuk kepada semangat independensi *filmmaker*. Selanjutnya dalam konteks diskusi dan diskursif, semangat indenpendensi ini menghadirkan film *alternative*.

## Forum Film Pendek

Forum Film Pendek merupakan kepanjangan dari FFP yang dicetuskan oleh banyak orang, seniman, dan para penggiat film. Forum ini cukup bisa menciptakan isu nasional dan banyak melakukan pemutaran film dan apresiasi film hingga ke kota Medan. Meskipun demikian, film indie sendiri baru menginjakkan kepopulerannya di Indonesia pada tahun 1999. Setelah berdirinya Komunitas Film Independen (Konfiden) yang dideklarasikan mengadakan kegiatan Festival Film dan Video Independen di Indonesia yang sudah dilakukan dua kali, yakni pada tahun 1999 dan 2000.

Sinema Independen sendiri lebih banyak disebut sebagai film pendek, dan berbagai jenis penamaan lainnya. Sinema Independen Indonesia ini bergerak sendiri di luar industri film yang ada. Selain itu Sinema Independen mengeluarkan modal sendiri yang berasal dari pihak swasta, hal ini dilakukan untuk mencapai kepuasan pribadi sekaligus memberikan bentuk perlawanan pada era perfilman Indonesia yang hanya terpaut pada banyaknya modal dalam proses pembuatan. Pengadaan modal pribadi yang bekerja sama dengan pihak swasta ini bertujuan untuk menguasai pasar dan masyarakat yang kini lebih gemar datang ke gedung pertunjukan film. Seperti yang diungkap oleh Kukuh Yudha Karnanta dosen yang telah menempuh kuliah di jurusan Cultural & Media Studies di Universitas Gadjah Mada, mengungkapkan bahwa setiap film diproduksi untuk ditonton dan tidak untuk diperjualbelikan. Selain itu karena memang dianggap tidak lulus sensor. Film-film yang tidak diperjualbelikan itu dibuat untuk festival atau koleksi komunitas semata. Film-film yang masuk industri film bukan hanya film-film yang dianggap menarik saja, tetapi juga ada film dokumenter yang berhasil masuk industri film.

Tidak dapat dipungkiri para penggiat film indie di Indonesia telah melahirkan karya-karya terbaik. Dari film yang memiliki tema sejarah hingga keselarasan mengenai kehidupan sosial yang seringkali terjadi di kalangan masyarakat. Gerakan independensi mengantar para penggiat film indie untuk mencapai rasa kepuasaan pribadi, melepas ketergantungan dari tuntutan *mainstream* yang seringkali dicari oleh pasar dan menarik sebagai tontonan dan hiburan masyarakat. Jadi, tema yang dingakat dalam film indie tidak begitu populer sehingga tidak menarik bagi pemilik pasar modal. Menurut Jengki (Kukuh Yudha Karnanta), "Tema film-film di tahun ini adalah soal 'keputusan' atau lebih lengkapnya dengan nada sedikit serius, keputusan subjek atas pilihan dihadapannya." Konfigurasi tokoh di seluruh film, sedikit dan secara asal-asalan meminjam istilah Max Weber, telah melakukan tindakan yang berorientasi pada rasionalitas-nilai seperti ditunjukkan di film 'Pelik' dan 'Yang Mana'. Sementara tokoh di film lain cenderung pada tindakan rasional-instrumental yang berorientasi pada hasil; pernikahan, jadian.

Sinema Independen (film indie) selain memang memiliki pengaruh besar terhadap kreativitas dan karya para penggiatnya, film indie juga mampu menembus ranah Internasional. Film Revolusi Harapan karya Nanang Istiabudhi salah satunya yang mendapatkan

Gold Medal untuk kategori Ameteur dalam The 39th Brno Sexten In International Competition of NonComercial Featur and Video di Republik Cekoslovakia (1998). Selain itu, film Novi hasil tangan sutradara film televise Asep Kusdinar masuk nominasi dalam Festival Film Henry Langlois, Perancis (1998) dan beberapa prestasi lainnya yang turut mengembangkan Sinema Independen ini.

Selain mengangkat tema dan prestasi yang menyuarakan semangat independensi. Sinema Independen menampilkan sudut pandang yang berbeda, yang kadang tidak dimiliki oleh para penggiat film yang *mainstream*. Sinema Independen (film indie) ini juga dipergunakan sebagai media pembelajaran, bahkan beberapa sekolah kini memberikan fasilitas anak didiknya dengan ekstrakurikuler Sinema Independen. Media ini mengaktifkan kreatifitas anak didik dalam proses perkembangan, secara tidak langsung menciptakan generasi penggiat film indie yang baru.

Di dalam film indie juga menyajikan kesan film yang non-*mainstream* non populis yang menjadi oase bagi pembuatnya. Hal ini juga dapat dijadikan sarana pembelajaran, atau *simply* sarana otokritik atau alat perjuangan. Saat ini medium yang digunakan untuk menyebarkan film indie dalam proses pendistribusiannya lebih banyak. Dulu hanya berpusat pada festival atau medium pemutaran bersama. Contohnya, Rudi Soedjarwo yang memutar film pertamanya, *Bintang Jatuh* yang memperkenalkan Dian Sastro dengan keliling kampus. Dengan adanya dunia digital dan industri yang melihat pasar yang ada justru membuat film alternatif ini masuk ke jaringan *mainstream*. Banyak film pendek sekarang diputar di *Cinema* 21 dan festival film di stasiun TV. Hal ini menimbulkan paradoks kenyataan terhadap kenyataan film Indie di masa lalu. Hal ini memberikan dampak positif sehingga film indie (alternatif) tidak lagi terpinggirkan.

"Misalnya di Purbalingga, sineas mereka cukup konsisten. Mereka tetap membuat festival film dengan gaya mereka yaitu unik dan menarik. Tak harus gempita dengan media. Lalu komunitas Bumbu juga konsisten dengan distribusi film pendek," ungkap Satrya Wibawa.

Film indie juga mengangkat gagasan mengenai fenomena dan isu-isu yang kerap terjadi dalam masyarakat. Terkadang film indie tidak selaras dengan konsumen pasar, apa yang mereka ingin tonton, bagaimana jalan cerita dan para pemainnya, kesan yang baik setelah menontonnya cenderung sangat jauh dari pikiran tersebut ekspektasi penonton. Hal ini karena para penggiat film lebih sering mengungkap gagasan yang berbeda dari pikiran penontonnya. Dengan hadirnya pola yang menarik jauh dari pasar film indie justru dapat memproduksi film dengan mendobrak cara pemikiran masyarakat modern yang berkembang.

"Isu-isu film indie kebanyakan tidak mengikuti pasar. Berkaitan dengan pola, apabila berbicara dengan pasar maka ada hubungannya dengan pola. Ada satu film indie berjudul The Art of King buatan Denmark tentang Indonesia yaitu bercerita tentang pelaku-pelaku pembantaian PKI tahun 65-an yang dilakukan pemuda Pancasila di Medan Film indie yang berdurasi 3,5 jam. Film itu juga film indie terakhir yang dilihat olehnya," tutur Puguh Budi Susetiyo salah satu dosen Sastra Inggris (Kajian Budaya Amerika). "Film indie di Amerika Serikat sensornya lemah, banyak tentang homoseksual, lesbian. Kalau di Indonesia sensornya banyak dan tinggi. Film yang lemah sensor atau lulus sensor itu film yang tidak dipasarkan. Di dunia *cyber* bisa membeli dan dengan mudah bisa mendapatkan film itu."

Sinema Independen mampu menarik masyarakat tanpa harus menyuguhkan *embel-embel* cerita dan alur yang menarik. Para penggiat Sinema Independen (film indie) hanya memberikan semangat independensi pada masyarakat yang bukan berdasar pada segi materi maupun *rating*. Namun lebih kepada kebebasan berkarya karena menilai yang sudah biasa dinggap membosankan dan hanya dapat dilihat saja. Adanya apresiasi terhadap film indie yang *mainstream* akan menghadirkan pergolakan semangat terhadap forum diskusi yang akan berpengaruh terhadap perkembangan generasi mendatang dalam dunia perfilman indie yang akan datang. (**ika/mth**)

Sumber:

*http://komfazproduction.blogspot.com/2013/02/para-kru-opique-pictures-komfaz-prod.html* (diakses pada tanggal 12 Juni 2015).



# Selamat atas terpilihnya Prof.Dr.H.Mohammad Nasih,MT.,SE.,Ak Sebagai Rektor Universitas Airlangga 2015 - 2020



# Jadilah Aktor Film Indonesia yang Berkualitas

*Aktor adalah salah satu komponen utama untuk membentuk sebuah film. Film yang berkualitas tentunya memerlukan aktor yang berkualitas pula. Menjadi aktor berkualitas berarti harus menguasai teknik-teknik mimik, gesture, dan bloking ketika memainkan peran secara total.*

Aktor merupakan tokoh yang memerankan sebuah cerita naskah dalam dunia film, drama, teater, maupun sebuah pertunjukan ludruk. Masing-masing bidang tersebut ada perbedaan kriteria yang harus dikuasai oleh aktornya meskipun tidak signifikan.

Dalam dunia teater, drama, maupun pertunjukan seperti ludruk, aktor diharuskan menghafal naskah yang sangat panjang sesuai dengan babak yang telah ditentukan. Jika naskah pada satu babak durasinya selama 15 menit dan harus menghafal naskah sebayak lima lembar atau lebih, maka aktor harus hafal dan memahami naskah tersebut, jika lupa naskah bisa diimprovisasi. Kenyataan tersebut tentunya sangat jauh berbeda dengan yang dialami oleh aktor film, dalam sistem produksinya aktor film ini mendapat kemudahan dalam hal menghafal naskah, karena syutingnya per adegan, apabila ada kesalahan dapat diulang berkali-kali. Hal ini tentunya tidak dapat dilakukan oleh aktor panggung teater, drama, maupun pertunjukan lakon seperti ludruk. Jika mengalami kesalahan pengucapan naskah pada saat adegan atau bahkan lupa, aktor dituntut untuk berimprovisasi terhadap teks naskah yang lupa atau salah supaya tetap tidak merusak jalan cerita atau kelogisan cerita yang dihadirkan di panggung. Dalam hal ini, me-

merankan aktor panggung lebih sulit jika dibandingkan dengan aktor perfilman.

Selain menghafal dan memahami naskah, ada hal lain yang perlu dikuasai oleh seorang aktor, yaitu ***mimik***. Mimik merupakan gerak atau ekspresi muka yang menggambarkan situasi, kondisi, dan emosi yang dialami tokoh. Meskipun terlihat remeh, mimik ini juga sangat mendukung kekuatan aktor dalam berakting. Misalnya saja, jika seorang aktor sedang dalam keadaan marah, tetapi ekspresi mukanya bahagia, hal ini tentunya akan menimbulkan ketidaksinkronan adegan yang diperankan oleh aktor.

***Gesture***, merupakan salah satu unsur penting yang harus dikuasai oleh aktor dalam berakting. *Gesture* merupakan gerak tubuh yang dilakukan oleh aktor dalam melakukan adegan. Gerak tubuh ini sangat membantu ekspresi tokoh dalam melakukan adegan, bahkan *gesture* ini dapat membantu penonton memahami jalan cerita yang disampaiakan oleh aktor. Apalagi jika aktor ini merupakan aktor pantomim (pertunjukan yang hanya menggunakan ekspresi wajah dan gerak tubuh dalam permainannya), maka *gesture* dan ekspresi muka (mimik) sangat berperan besar dalam keberhasilan pentas dan tersampaikannya cerita yang ingin disampaikan kepada penonton. Keluwesan aktor dalam menggerakkan *gesture* juga sangat mempengaruhi bagus tidaknya aktor tersebut dalam berakting dan membawakan cerita.

***Bloking***. Bloking merupakan penguasaan panggung yang harus dilakukan oleh aktor di atas panggung. Aktor film ini juga perlu penggunakan teknik bloking dalam bermain film meskipun tidak sedetail yang dialami oleh aktor panggung. Jika aktor film memerlukan bloking supaya tidak stagnan pada tempatnya berdiri, aktor panggung bloking di atas panggung sangat menggunakan perhitungan. Di atas panggung pertunjukan ada pembagian suasana yang mewakili susana cerita pada setiap posisi atau tempat aktor berdiri. Misalnya, jika adegan yang merupakan adegan klimaks harus ditempatkan atau beradegan pada panggung yang berposisi tengah depan, pada saat aktor mengalami kesedihan aktor harus berdiri pada sudut tertentu yang menggambarkan sebagai perwakilan bahwa aktor tersebut sedang bersedih atau berduka. Begitu juga dengan ekspresi yang lainnya.

Dalam dunia panggung, aktor harus benar-benar menguasai naskah baik hafal secara tekstual maupun paham bagaimana garis besar jalan ceritanya, supaya jika ada kesalahan atau lupa, aktor dapat mengimprovisasi dialog sehingga cerita dapat tetap berjalan. Jika di film berbeda, meskipun aktor diwajibkan menghafal naskah skrip apabila melakukan kesalahan ataupun lupa, dapat diulang adegan tersebut sampai benar dan bagus. Hal ini tentunya lebih mempermudah aktor film dalam berakting. Dari segi mimik, aktor pangggung sangat diwajibkan menggunakan ekspresi muka dalam beradegan jika ingin adegan yang diperankan tersebut terlihat maksimal sehingga tidak menjadikan aktor tersebut sebagai aktor yang gagal, hal ini jarang sekali kita temui digunakan oleh aktor film di Idonesia. Terkadang aktor film di Indonesia memerankan perannya dengan ekspresi yang datar atau bahkan *innocent*. Dalam hal bloking aktor film terkesan lebih leluasa jika dibandingkan dengan aktor panggung. Dilihat dari fenomena tersebut, seharusnya aktor film lebih bisa memerankan akting dengan baik karena dari segi kebutuhan dan cara produksi yang lebih menguntungkan. Penggunakaan pemotongan yang mempergunakan sistem sin dengan durasi yang lebih pendek dari babak yang dipergunakan dalam adegan teater, drama, maupun lakon panggung. Meskipun ada dalam satu babak yang memiliki durasi pendek, tetap beban dan tanggung jawab mereka sebagai aktor lebih berat daripada aktor film karena mereka harus menghafal naskah sekaligus memahami tanpa melupakan mimik, *gesture,* dan bloking yang harus dilakukan dalam satu waktu tanpa ada kesempatan untuk mengulangi lagi apabila terjadi kesalahan.

Berbagai kemampuan yang harus dimiliki aktor, baik aktor panggung maupun aktor film seharusnya dapat diterapkan oleh para aktor perfilman Indonesia. Hal ini merupakan upaya supaya film-film yang dihasilkan oleh sutradara Indonesia selain didukung oleh fasilitas yang mempuni, juga didukung oleh aktor yang baik dalam berakting (berkualitas). Bisa dikatakan aktor film indonesia bukan hanya sekedar menghafalkan dan melafalkan apa yang tertulis di skenario film, sehingga hanya terkesan membaca naskah tanpa berakting. Tidak sedikit aktor perfilman Indonesia yang hanya mengandalkan kelebihan fisik tanpa mempunyai kemampuan berakting yang baik hilir-mudik di layar lebar. Tercatat hanya beberapa aktor maupun aktris yang benar-benar memiliki kualitas bagus dalam berakting. Hal ini juga tentunya turut mempengaruhi kualitas film yang dihasilkan di Indonesia.

Contoh aktor Indonesia yang terlihat sebagai aktor dengan kemampuan




**Berbakat:** Reza Rahardian, selalu total dalam berakting

akting yang bagus adalah Reza Rahardian Matulessy. Aktor yang populer dengan nama Reza Rahardian ini sudah tidak diragukan lagi kemampuan beraktingnya. Reza dalam berakting sangat totalitas, dari segi mimik, *gesture*, bloking, penguasaan, dan pemahaman naskah benar-benar ia terapkan sebagai aktor film. Meskipun kemampuan tersebut lebih sering dipraktekkan oleh aktor panggung yang bermain teater, drama, dan pertunjukan lakon. Penerapan berbagai kriteria aktor tersebut seharusnya bukan hanya ada pada sosok Reza Rahardian saja, tetapi pada aktor yang lainnya. Supaya dunia perfilman Indonesia mempunyai banyak atau bahkan semua aktorya benar-benar berkualitas dalam berakting. Memang tidak mudah menjadi aktor yang baik dalam berakting, pria kelahiran Bogor, 5 Maret 1987, yang mengawali karirnya sebagai model ini telah memainkan 32 film dan 9 sinetron. Dengan berbagai penghargaan sebagai aktor terbaik dalam berbagai ajang penghargaan. Salah satu puncak kesuksesan Reza Rahardian sebagai aktor, saat pria yang memiliki tinggi badan 177 cm tersebut memerankan sosok Habibi dalam film Habibi&Ainun. Dalam film tersebut, totalitas Reza sebagai aktor film benar-benar terlihat. Bagaimana ia memerankan sosok Habibi seperti penonton menemukan sosok Habibi tersebut dalam diri Reza yang sedang berakting. Dari cara berbicara sangat mirip sekali dengan cara berbicara Habibi yang sesunggungnya, detail gerak-gerik (*gesture*) yang sering dilakukan oleh Habibi pun mampu ia praktikkan dengan sangat luwes, bahkan ekspresi sosok Habibi juga dapat Reza gambarkan dengan sangat totalitas. Untuk mencapai kemampuan yang demikian, tentunya tidak mudah, karena tidak cukup hanya dengan membaca naskah, menghafal, dan memahami, kemudian dipraktekkan dalam berakting berdasarkan pemahaman aktor tersebut. Seorang aktor harus mempunyai gambaran yang kuat mengenai peran yang dimainkannya. Contoh, jika Reza Rahardian memerankan sebagai sosok Habibi, tidak cukup hanya dengan membaca biografi dari sosok Habibi tersebut. Mempelajari bagaimana sosok Habibi supaya dapat memerankan akting dengan baik juga perlu melihat data visual dari Habibi supaya dapat dilihat mimik, *gesture*, dan cara berbicara beliau. Mendatangi langsung sosok Habibi untuk studi langsung mengenai mimik, *gesture*, dan cara berbicara beliau sebagai sebuah upaya totalitas menghadirkan akting yang bagus. Begitulah seharusnya totalitas dan kemampuan yang harus dimiliki oleh aktor perfilman di Indonesia. Supaya dapat menghasilkan film yang baik, maka aktor yang memerankan tokoh di dalam film tersebut juga harus memiliki kemampuan akting yang baik dan dilakukan secara totalitas, dengan menerapkan penguasaan naskah, menerapkan mimik, *gesture,* dan bloking, supaya dapat diindikatorkan sebagai aktor yang berkualitas dalam berakting. **(ymc)**

Sumber biodata Reza Rahardian:
*Artisip.com/reza-rahardian/*

# Lebih Dekat: Komunitas Infis, Komunitas Perfilman Indie di Surabaya

Komunitas Independen Film Surabaya atau disingkat Infis, komunitas ini merupakan komunitas film Indie Surabaya yang lahir pada tahun 2000. Digagas oleh I.G.A.K Satrya Wibawa yang merupakan dosen Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga, terciptalah komunitas ini. Komunitas ini fokus pada pendistribusian dan ekshibisi film-film pendek. Infis sudah mengadakan dua kali festival, yakni pada tahun 2005 dan tahun 2007. Saat ini, INFIS diketuai oleh Fauzan Abdillah.

**Ceritakan tentang komunitas Infis? Apa latar belakang didirikannya Infis?**

"Komunitas Infis adalah komunitas yang cair, komunitas independen non profit yang bergerak di ekshibisi, distribusi, dan edukasi film di Surabaya dan Indonesia. Ide awalnya muncul pada tahun 2000 an saat gema film independen sedang marak di Surabaya. Semua membuat film pendek. Setelah bertemu beberapa orang di luar kota, kami merasa kenapa Surabaya tidak terorganisir? Kenapa Surabaya tertinggal dibanding Bandung, Jogja, atau Jakarta? Karena dengan sering-sering kumpul, kita tidak merasa bekerja sendirian. Ada tujuan yang sama yang menyatukan kita, sehingga terbentuklah Infis. Awalnya Infis hanya menyatukan semua elemen saja dengan pertimbangan belum ada organisasi serupa yang bisa menjadi wadah. Tapi lama kelamaan kami merasa perlu membuat identitas dan arah kerja yang lebih jelas. Waktu itu mengarah kepada distribusi, bukan produksi. Tapi kalau mau produksi film ya silahkan."

**Apa yang membedakan komunitas Infis dengan komunitas film indie yang lainnya?**

"Infis adalah komunitas perfilman indie yang indpenden, tidak bernaung di lembaga ataupun instansi lain. Kami bergerak di tingkat netral yang tinggi untuk saling membantu satu sama lain. Lebih tepatnya, kami bukan membuat film, namun menyebarkan film dan bergerak bersama dengan komunitas produksi film lainnya."

**Prestasi apa yang sudah berhasil didapatkan oleh komunitas Infis?**

Fauzan Abdillah selaku ketua komunitas Infis ini mengaku "telah banyak prestasi yang diperoleh dari komunitas Infis. Hal itu terbukti pada saat komunitas Infis menggarap s13f-




**Diskusi:** Suasana kegiatan Infis

Dok. Fauzan

fest 2005, 2007, produksi distributor Surabaya romantaste, *publishing* film berbagai festival film Indonesia, *screening* di Kuala Lumpur, Singapura, *film research* di Paris dan Milan, dan berbagai *workshop*, program film yang telah digarap dalam kurun waktu 2001-2015 ini."

**Adakah kriteria tertentu dari anggota komunitas Infis?**

Ia menambahkan, "Tidak ada kriteria tertentu bagi mereka yang akan bergabung di komunitas Infis ini, hanya saja mereka yang senang film atau hobi membuat dan menonton film pendek. Anggota komunitas Infis kala itu masih berbasis kampus. Dosen dan mahasiswa Unair, ITS, Untag, Unitomo, kemudian banyak anak SMA dan SMP yang juga ikut bergabung."

**Saat ini apa sajakah aktivitas komunitas Infis?**

"Aktivitas Infis sekarang ini yakni *screening* film, konsolidasi dengan komunitas film, gerobak film yakni putar film indie keliling, *workshop* film, film program bersama IFI Surabaya, *local partner* untuk film-film Indonesia, distribusi film ke festival film dalam maupun luar negeri, serta *film maker* dan *film curator talent search* untuk kaderisasinya.

Dok. Pribadi



**Berbicara mengenai dunia perfilman, bagaimanakah alur cerita yang dihadirkan dalam setiap film yang dibuat oleh komunitas ini?**

"Biasanya alur cerita yang dihadirkan cukup menarik. Meski tahun belakangan ini kami mengalami kemunduran dalam hal kualitas eksplorasi *story telling* dan ide cerita, namun dengan berbagai upaya pengelolaan dan bangunan tim secara tepat keyakinan akan dunia perfilman Surabaya akan tercipta film-film yang dahsyat."

**Apakah film yang dibuat oleh komunitas ini lebih mengangkat isu sosial atau cerita yang dihadirkan mengikuti tren?**

"Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Infis tidak memproduksi film, namun di saat kami melihat sebuah film untuk dikurasi kami akan memilih tentang bagaimana film pendek seharusnya mengangkat isu sosial, budaya, dan keadaan masyarakat secara gamblang, nyata, menarik pada tautan makna yang begitu eksplosif dan luar biasa di durasinya yang singkat. Meninggalkan torehan pelajaran hidup yang melekat di hati".

**Bagaimana suka duka komunitas Infis?**

"Banyak hal yang telah dilalui komunitas Infis. Banyak suka duka yang telah dilalui komunitas ini. Sukanya kami bergerak karena ini *passion* kami. Membawa segalanya dalam kesuksesan acara yang bergerak mulus maupun jumlah penonton yang melebihi target, diikuti dengan antusias masyarakat, perhatian pers, dan kepedulian berbagai pihak sponsor dan pemangku kepentingan adalah kesuksesan tak terbayangkan bagi kami."

**Penggagas:** I.G.A.K. Satrya Wibawa, sosok di balik Infis

**Apa agenda terdekat Infis?**

"Infis menggarap berbagai *film workshop*, *screening* film dengan IFI Surabaya, JITC Disperindag Pemprov Jatim, gerobak film (bagi yang mau ada layar tancap di lingkungan rumahnya, bisa menghubungi kami), distribusi film, datang dan akurasi untuk festival-festival film."

**Bagaimana respon dari penikmat film indie selama ini terhadap film-film yang disajikan komunitas Infis?**

Selama ini respon cukup baik meski kami berharap akan adanya perubahan yang signifikan dari proses berpikir dan akan terus semakin merata sehingga impian akan Surabaya dengan kota kreatif dan cerdas akan dapat terlaksana.

Komunitas yang saat ini diketuai oleh Fauzan Abdillah ini mengaku memiliki harapan untuk komunitas Infis khususnya melihat ke depannya masyarakat akan semakin sadar akan sebuah industri kreatif yang memiliki peluang yang sangat tinggi dan berpengaruh besar bagi perekonomian sekitar dan bangsa Indonesia. Film memberikan pengalaman yang berarti bagi masyarakat untuk lebih *aware* dengan keberadaan film indie. Bukan sekadar hobi namun sebagai suatu alat komunikasi pemersatu bangsa melalui berbagai aspek kehidupan. **(mhd/rie)**

# Tips Mengatasi Sakit Mag Secara Alami

Berbagai tugas yang diberikan dosen terhadap mahasiswa membutat sebagaian besar mahasiswa sibuk mengerjakan tugas dan lupa terhadap kesehatan mereka masing-masing. Selain mengerjakan tugas-tugas kampus mahasiswa juga memiliki kegiatan berorganisasi yang membuat mereka cenderung lupa menjaA\ga pola hidup. Lalai dalam menjaga pola hidup yang tidak teratur tersebut akan menyebabkan kita mudah terserang banyak penyakit, misalnya penyakit mag.

Mag atau radang lambung adalah salah satu penyakit yang paling sering diderita oleh kebanyakan orang, termasuk oleh mahasiswa karena tidak dapat menjalankan pola hidup yang sehat dan teratur (sering melewatkan waktu makan). Mag adalah penyakit yang menyerang lambung ketika terjadi luka atau peradangan pada lambung yang menyebabkan rasa sakit, mulas, dan perih pada perut. Penyakit mag biasanya disebabkan karena lalai menjaga pola hidup sehat. Memiliki banyak kesibukan sering menyebabkan mahasiswa makan secara tidak teratur, banyak makan makanan berminyak, pola tidur yang tidak teratur, merokok, dan *stress* yang sering menjadi pemicu utama munculnya sakit mag.

"Semua penyakit ada obatnya kecuali kematian", begitulah kira-kira yang sering kita dengar. Dengan kata lain, sakit mag juga bisa dicegah maupun diatasi, misalnya dengan rajin berolahraga, mengonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna, dan istirahat secukupnya. Selain itu, ada beberapa tips yang bisa dilakukan untuk mengatasi sakit mag, antara lain:

## Menggunakan Kunyit

- Cuci bersih 2 batang kunyit
- Parut kunyit dengan air secukupnya
- Peras air kunyit, masukkan ke dalam gelas
- Minum perasan air kunyit sehari 2 kali, pagi dan sore hari, usahakan sebelum makan





## Menggunakan Daun Jambu Biji

- Siapkan daun jambu biji sebanyak 9 lembar
- Rebus daun jambu biji menggunakan 1,5 liter air sampai mendidih
- Kemudian saring airnya
- Minum ramuan tersebut sehari tiga kali

## Menggunakan Biji Pepaya

- Ambil biji pepaya secukupnya
- Jemur biji pepaya sampai kering
- Setelah kering, tumbuk biji pepaya sampai halus
- Seduh tumbukan biji pepaya tersebut, dan minumlah secara teratur





## Menggunakan Kedelai

- Siapkan ½ kg biji kedelai
- Sangrai biji kedelai
- Setelah disangrai, tumbuk biji kedelai sampai halus
- Seduh hasil tumbukan biji kedelai dengan air panas
- Untuk perawatan sakit mag, minum ramuan tradisional tersebut secara rutin 3 kali sehari selama 2 minggu
- Untuk mencegah sakit maag, cukup minum ramuan tradisional tersebut sehari sekali

Selain tips-tips di atas, seorang penderita mag juga dianjurkan untuk mengonsumsi makanan berikut ini:

1. **Kentang.** Sebagai sumber karbohidrat, kentang mampu memberikan rasa kenyang serta nyaman di perut. Bubur kentang atau jus kentang bermanfaat untuk menetralisir asam lambung.
2. **Pisang masak.** Kalium yang terkandung di dalam buah pisang bermanfaat untuk menyeimbangkan derajat keasaman di dalam lambung, sehingga asam lambung tetap dalam porsinya untuk membantu proses pencernaan. Pisang juga mampu menormalkan tekanan darah akibat stres.
3. **Brokoli.** Brokoli bermanfaat sebagai antioksidan yang melindungi lapisan kulit lambung.
4. **Lidah buaya.** Jus lidah buaya bermanfaat untuk mempercepat proses penyembuhan, penghilang rasa sakit dan merangsang pertumbuhan sel baru pada kulit.









Selamat mencoba! Jangan lupa, keberhasilan hanya akan tercapai setelah usaha yang sungguh-sungguh. SALAM PERSMA!
**(wyn)**




Dok. BEM FIB

**Ceria:** Para peserta ILMIBSI foto bersama

# ILMIBSI 2015: Kami Cinta Ilmu Budaya!

Selasa (09/06), di tengah hiruk pikuk pengadaan Seleksi Bersama masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga juga tengah sibuk bersiap-siap menyiapkan kegiatan Kongres Nasional ILMIBSI. Pasalnya, pada hari Rabu (10/06) hingga Minggu (14/06) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga menjadi tuan rumah dalam kegiatan Kongres Nasional ILMIBSI (Ikatan Lembaga Mahasiswa Ilmu Budaya dan Sastra se-Indonesia). Sebelumnya kongres Nasional ILMIBSI ini diselenggarakan di Universitas Mulawarman, Kalimantan.

Kegiatan ILMIBSI ini tidak hanya mengundang beberapa delegasi dari universitas di kawasan Jawa Timur saja, melainkan dari seluruh universitas di Indonesia. Beberapa delegasi tersebut merupakan perwakilan dari Universitas Airlangga Surabaya, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Universitas Brawijaya Malang, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Pendidikan Ganesha Bali, Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, Universitas Negeri Sumatera Utara dan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya.

Kongres ILMIBSI yang diselenggarakan selama empat hari berturut-turut di Ruang Auditorium Siti Parwati Lantai Dua, Fakultas Ilmu Budaya ini dibuka pada hari Rabu dengan persembahan penampilan dari BSO Pakarsajen, EDSA Saman, Musikalisasi Puisi Sastra Indonesia dan ditutup dengan penampilan dari Teater Fakultas Ilmu Budaya yaitu Teater Gapus. Di hari pertama acara ILMIBSI diajak untuk menonton sekaligus melakukan diskusi bedah film seorang tokoh pergerakan wanita terhadap kaum buruh ,yakni *Marsinah*. Setelah menonton bersama, peserta diajak untuk diskusi terbuka yang aktif dalam kegiatan Diskusi Informal Non Ilmiah yang membahas mengenai kebudayaan dan bahasa dari masing-masing daerah.

Pada hari kedua, Kamis (11/06) peserta mulai melakukan kegiatan formal ILMIBSI yakni melakukan sidang pleno pembahasan AD/ART dan diskusi mengenai Laporan Pertang-

gung Jawaban (LPJ) selama satu periode. Pada hari Jumat (12/06), Kongres ILMIBSI diisi dengan kegiatan Rapat Kerja Nasional (RAKERNAS). Rapat kerja nasional ini membahas mengenai progres ke depan dalam kepengurusan ILMIBSI sekaligus memilih Koordinator Pusat ILMIBSI periode 2015-2016. Dalam pemilihan ini, Tama dari Universitas Indonesia terpilih untuk menggantikan posisi Akhsan sebagai Koodinator Pusat sebelumnya (2014-2015), dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Pada hari Sabtu (13/06), agenda kongres ketujuh ini berubah menjadi kegiatan *field trip,* yakni kegiatan santai berkeliling kota Surabaya. Seluruh peserta dipandu panitia, beranjak mengunjungi beberapa tempat peninggalan sejarah di Surabaya seperti perjalanan paket perjalaanan yang dimiliki oleh *House of Sampoerna (HOS*), Tugu Pahlawan, Museum Surabaya, dan terakhir peserta berkunjung mengelilingi Pusat Oleh-Oleh Khas Surabaya Genteng Kali. Minggu (14/06), Kongres ILMIBSI ditutup dengan kegiatan pemutaran video selama kegiatan ILMIBSI berlangsung, selain itu ada juga kegiatan tukar kado antar sesama peserta. Pada pukul 12.00 WB acara ILMIBSI ditutup. Para peserta diantar pulang oleh panitia yang dibagi melalui tiga pemberangkatan, yakni Stasiun Gubeng, Terminal Purabaya Bungurasih dan Bandara Juanda Sidoarjo.

ILMIBSI Ke-VII tahun 2015 ini memberi kesan merekatkan hubungan antar sesama mahasiswa/i Ilmu Budaya di beberapa daerah di Indonesia. Selain menjadi alat perekat, ILMIBSI 2015 juga menjadi salah satu kegiatan terbuka mahasiswa/i Ilmu Budaya untuk terbentuk mahasiswa/i menjadi pribadi yang kritis. Dalam ILMIBSI kali ini mengangkat tema mengenai "Kesiapan Mahasiswa Ilmu Budaya dalam Menghadapi MEA 2015". Dalam kegiatan ini peserta kongres ILMIBSI 2015 juga dituntut untuk lebih aktif dan terbuka dengan fenomena-fenomena baru, khususnya dalam mengkritisi kehidupan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). **(aar)**

# BLM FIB: Rame-Rame Studi Banding ke DPRD

Salam mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya!

Badan Legislatif Mahasiswa (BLM) merupakan organisasi mahasiswa yang memiliki fungsi mengawasi kinerja BEM dan menampung aspirasi mahasiswa FIB. BEM dan BLM merupakan organisasi yang diakui oleh Pemerintah. BLM memang tidak terlalu terkenal seperti BEM, karena memang BLM cara kerjanya berada di balik layar. BLM memiliki 3 fungsi yaitu legislasi, pengawasan, dan hubungan intern-ekstern.

Pada tanggal 27 April lalu, BLM telah menyelenggarakan studi banding ke DPRD Jawa Timur. Acara yang diikuti oleh beberapa mahasiswa FIB dan mahasiswa yang tergabung dalam ORMAWA FIB ini juga diikuti oleh Dewan Legislatif Mahasiswa Universitas Airlangga. Studi banding ini merupakan salah satu kegiatan tahunan BLM yang sejak kepengurusan tahun lalu juga dilaksanakan. Tujuan dari studi banding ini ialah sebagai acuan bagaimana BLM sebagai legislator untuk menjalankan fungsi BLM terhadap eksekutor, kemudian bagaimana BLM melaksanakan sidang pengesahan atau yang lainnya.

Studi banding kali ini menjadi momentum yang pas, karena disaat yang sama DPRD Jawa Timur mengadakan sidang paripurna. Sehingga peserta bisa mengetahui secara langsung jalannya sidang paripurna DPRD Jawa Timur. Dari kegiatan ini, mahasiswa jadi lebih tahu bagaimana sidang paripurna dan bagaimana prosedur pengesahan sebuah peraturan. **(ed.rie)**

# Mengajar Demi Kesuksesan Bangsa

Himpunan Mahasiswa Departemen Sastra Indonesia (HMD Sasindo) tahun ini kembali mengadakan acara mengajar yang sekarang diberi tajuk berupa "Sasindo Mengajar". Kegiatan ini dilaksanakan dari awal bulan Mei hingga berakhirnya masa jabatan HMD Sasindo 2015. Sasindo Mengajar ini dilaksanakan di Kampung Ilmu yang bertempat di Jalan Semarang setiap hari Rabu dan Jumat pukul 14.00 WIB.

Dipilihnya Kampung Ilmu sebagai tempat mengajar ini dikarenakan Kampung Ilmu adalah pusat penjualan buku-buku bekas atau baru. Harga buku yang miring menjadikan kampung ini menjadi tempat favo-rit mahasiswa untuk membeli buku. Sayangnya, kondisi warga dan anak-anak di sekitar sana kurang peduli terhadap pendidikan, maka sangat menyedihkan jika menyadari keadaan seperti itu.

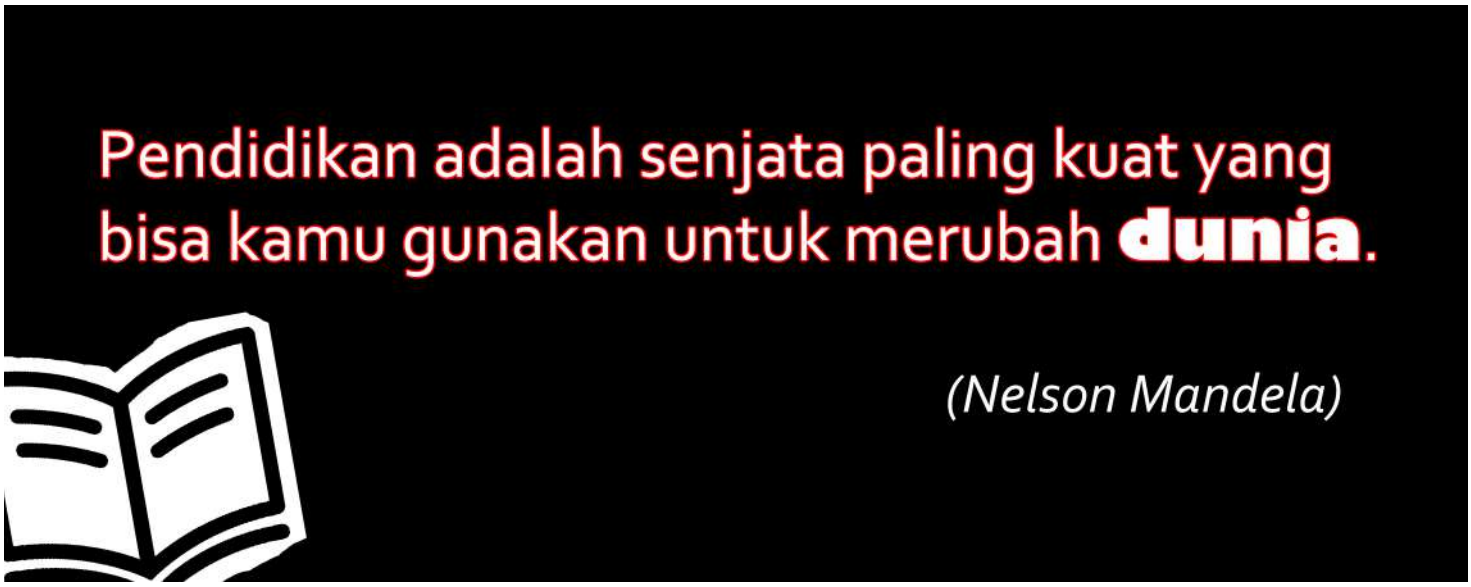
Selama mengajar kami tersuguhi berbagai macam sifat anak-anak. Dari mulai yang polos hingga yang tampil percaya diri di depan. Tidak hanya itu, anak-anak SD ini sangat menyukai pelajaran matematika. Mereka sangat antusias dan selalu meminta pelajaran tersebut. Betapa semangatnya mereka mengerjakan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Kami ingin menggali potensi anak-anak yang ada di Kampung Ilmu lewat apa yang kami ajarkan. Kami mengajarkan materi sekolah mereka dan juga tidak ketinggalan sebagai mahasiswa Sastra Indonesia kami juga mengajarkan mereka untuk membuat serta membacakan puisi dan cerita.



**Tawa:** Suasana saat mengajar di Kampung Ilmu Dok. Sasindo FIB

Dengan kegiatan Sasindo Mengajar ini semoga dapat melahirkan calon-calon penerus bangsa yang berkualitas baik. Sebab jika bukan kita siapa lagi yang dapat mengubah bangsa? **(Lvn, ed.rie)**





**Pendidikan:** Suasana babak final English Olympic

Dok. EDSA

# Concern of EDSA on Education and Entertainment Development (English Festival dan English Nite)

*English Department Students' Association* atau yang lebih familiar disebut dengan EDSA adalah himpunan mahasiswa Departemen Sastra Inggris di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga. EDSA menampung bakat dan minat seluruh mahasiswa Sastra Inggris dalam organisasi, bakat seni, olahraga, dan juga manajemen *event*. Terdapat beberapa komunitas kecil untuk mahasiswa Sastra Inggris yang dinaungi oleh EDSA seperti *English Futsal Society*, EDSA Saman, dan *English Conversation Club*, yang bertujuan untuk menampung bakat dan minat mahasiswa dan memberi mereka tempat untuk mengembangkan bakat yang dimiliki. Selain memfasilitasi internal atau mahasiswa sastra Inggris sendiri, EDSA juga memiliki kegiatan yang dapat memfasilitasi pihak diluar kalangan EDSA. EDSA memiliki kegiatan yang termasuk dalam program kerja Badan Pengurus Harian EDSA. Mahasiswa sastra Inggris ditawari untuk tergabung dalam kepanitiaan dari setiap acara dan berkesempatan untuk menjadi *Event Organizer* dalam sebuah acara. Acara yang diadakan tidak hanya terbuka untuk kalangan di dalam Universitas Airlangga, ada pula acara yang terbuka untuk kalangan luar Universitas Airlangga seperti lomba-lomba untuk umum dan juga untuk siswa-siswa se-Surabaya atau se-Jawa Timur.

*English Festival* merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh EDSA. Kegiatan ini meliputi lomba-lomba untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Jawa Timur. Kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun ini bertujuan untuk menampung setiap bakat dan minat teman-teman siswa setiap tahunnya. Lomba yang diadakan pada tahun 2014 adalah *Debate Competition, English Olympic,* dan *Essay Competition*. *Debate Competition* adalah lomba debat berbahasa inggris untuk siswa-siswi yang memiliki potensial dalam beradu pemikiran dan komunikasi dalam bahasa Inggris.

*English Olympic* adalah olimpiade bahasa Inggris yang menguji kemampuan berbahasa Inggris siswa dalam *skill* umum seperti *listening, reading,* dan *structure*. Soal yang disajikan seluruhnya menggunakan bahasa Inggris. Namun yang berbeda adalah isi dari setiap pertanyaan tidak hanya tentang pelajaran dan tidak setingkat dengan ujian sekolah, beberapa soal bersifat pengetahuan umum seperti tentang sejarah Indonesia, fenomena

dalam lingkungan, dan lain – lain. Ketika peserta berhasil mencapai final akan ada tantangan unik tersendiri. Peserta akan dihadirkan dalam situasi lapangan, mereka harus berlomba untuk mencari pos-pos untuk menjawab pertanyaan. Fisik yang sigap sangat dibutuhkan karena peserta berlomba menuju pos dengan berlari. Setelah mencapai final, lima peserta akan bertanding dalam kompetisi cerdas cermat berbahasa Inggris dan pemenangnya adalah yang mencapai nilai tertinggi dalam cerdas cermat.

*Essay Competition*. Dalam lomba ini peserta akan mendaftarkan diri dengan mengirimkan karya esai berbahasa Inggris dan mengikuti tema yang diumumkan terlebih dahulu oleh panitia EDSA. Karya – karya yang dikirim akan terlebih dahulu dinilai oleh juri dari dosen sastra Inggris. Setelah dinilai oleh juri dan disortir, ada beberapa karya yang masuk final dan peserta harus mempresentasikan karya mereka di hadapan juri pada putaran final.

Ada pula kompetisi menulis cerita pendek yang berkategori umum dalam sebuah kegiatan yang bernama *English Nite*. Selain lomba menulis, ada juga *acoustic band competition* berkategori umum. Sedikitnya peminat musik akustik di Indonesia menginspirasi EDSA untuk mengadakan kompetisi tersebut. Dengan begitu EDSA turut andil dalam perkembangan musik akustik di Indonesia, khususnya di Surabaya. Sebagai penutup dari serangkaian lomba English Nite, ada pagelaran teater yang dipersembahkan oleh mahasiswa Sastra Inggris. Penampilan drama telah dipersiapkan sebelum acara *English Nite* dimulai dan dipertunjukan untuk khalayak umum. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan ke masyarakat bahwa mahasiswa Sastra Inggris memiliki potensi besar dalam bermain teater. Pesan tersirat dari teater yang disuguhkan oleh mahasiswa sastra Inggris adalah untuk menyadarkan pentingnya belajar bahasa Inggris, karena saat ini bahasa Inggris menjadi bahasa Internasional. **(ed.ann)**

Dok. EDSA



Dok. EDSA



**Hiburan:** Suasana *accoustic band competition* dan pagelaran teater English Nite

"Belajar menulis adalah belajar menangkap momen kehidupan dengan penghayatan paling total yang paling mungkin dilakukan oleh manusia."

**– Seno Gumira Ajidarma**

# Selamat Datang di Sastra Jepang Universitas Airlangga

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga memiliki empat jurusan atau prodi, di antaranya: Ilmu Sejarah, Sastra Indonesia, Sastra Inggris, dan Sastra Jepang. Di dalam prodi Sastra Jepang terdapat badan organisasi yang menaungi seluruh mahasiswa Sastra Jepang, organisasi tersebut adalah Hima Sastra Jepang atau Niseikai. Pada tahun 2014 Niseikai mengadakan dua acara besar untuk menyambut mahasiswa baru. Pada tanggal 12 September 2014, mereka mengadakan *Shinyuusei Kangekai* (*Welcome Party*) untuk menyambut 49 mahasiswa baru Sastra Jepang. Dalam acara yang berlangsung sederhana di ruang Siti Parwati ini, mereka memperkenalkan kepada mahasiswa mengenai acara-acara tahunan yang diadakan oleh Hima Sastra Jepang, seperti Japanese World dan Nakayoshi Naito.

Melalui acara ini, keluarga besar Hima Sastra Jepang menyampaikan harapan agar para mahasiswa baru bisa berprestasi di bidang akademik sekaligus mampu berperan aktif di organisasi intra atau ekstra kampus. Selain itu, Rachmad Ariyanto atau kerap disapa Mentos memberikan wejangan sebagai perwakilan senior, kegiatan ini bertujuan supaya mahasiswa baru mempunyai optimisme tinggi sehingga pada akhirnya nanti bisa mendapatkan beasiswa serta bisa pergi ke Jepang.

Acara puncak penyambutan mahasiswa baru ini berlangsung pada tanggal tanggal 31 Oktober – 2 November 2014, Nakayoshi Naito 2014 diadakan di villa Claket Indah, Pacet, Jawa Timur. Nakayoshi Naito adalah agenda tahunan Hima Sastra Jepang Universitas Airlangga (Niseikai) untuk mengorientasi mahasiswa baru. Tujuan dari acara ini adalah memperkenalkan kehidupan sebagai mahasiswa sastra Jepang di Unair, melatih kreativitas para peserta untuk menyelesaikan berbagai masalah yang biasanya dialami sebagai mahasiswa, dan membiasakan peserta bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah bersama.



***Sharing*:** Suasana pemberian materi saat Nakayoshi Naito

Dok. Niseikai

Dok. Niseikai



**Seru:** Suasana permainan di Nakayoshi Naito

Salah satu acara dalam Nakayoshi Naito adalah sesi *sharing* bersama *senpai* berprestasi, alumni, dan *sensei*. Dalam sesi ini, diharapkan para peserta bisa mendapatkan ilmu yang akan memotivasi mereka selama empat tahun mendatang sebagai mahasiswa Sastra Jepang Unair. Selain itu, pemateri juga membagi informasi tentang peluang-peluang berharga bagi mahasiswa Sastra Jepang, seperti beasiswa untuk belajar di Jepang atau lowongan pekerjaan di perusahaan Jepang yang ada di Indonesia. “Tentu saja, untuk mendapatkan hal itu kalian tidak boleh lelah dalam belajar bahasa Jepang,” ucap Djayeng Channisa, alumni Sastra Jepang Unair yang pernah menerima beasiswa Monbukagakusho (beasiswa dari pemerintah Jepang) kepada peserta Nakayoshi Naito. **(ed.ann)**

# Cerita Mawar di Balik Hari Kartini

Surabaya-Historical Pers - ada cerita mawar pada peringatan hari Kartini yang diselenggarakan oleh HMD Ilmu Sejarah Unair. Minggu (26/4), pengurus HMD Ilmu Sejarah beserta sejumlah mahasiswa ilmu sejarah sudah ramai berkumpul disekitar pinggir danau kampus C Universitas Airlangga. Mereka kemudian ramai-ramai membagikan bunga mawar dalam kemeriahan euforia hari Kartini tahun 2015 ini. Aksi sebar bunga ini lebih dimaksudkan sebagai bukti kasih sayang dan penghormatan terdalam terhadap kaum wanita di Indonesia. Bukan hal aneh, mawar memang memiliki cerita tersendiri dalam mengungkapkan kisah kasih sayang, oleh karena itu pengurus HMD Ilmu Sejarah menjadikannya *icon* dalam peringatan tahun ini.

Bunga mawar tersebut dibagikan kepada para wanita yang berada disekitar danau kampus C Universitas Airlangga, sehingga ibu-ibu, remaja putri, sampai anak-anak tertarik menyaksikan aksi mahasiswa sejarah Unair ini. Bukan sebatas membagikan bunga, mereka juga mempersembahkan tontonan menarik setelah sebelumnya melakukan orasi mengenai hari Kartini dan filosofi pembelaan kaum wanita. Barulah ditampilkan sebuah teatrikal tentang kisah kaum kapitalis yang menindas ibu-ibu. Berkisah tentang pemilik modal yang menyewa tentara untuk mendapatkan tanah dan mengusir ibu-ibu petani yang memiliki tanah tersebut, adegan ini dilakonkan mahasiswa Ilmu Sejarah angkatan 2014.

Tidak kalah antusias, pengunjung yang ikut menonton pun berpartisipasi meramaikan acara dengan membacakan sebuah puisi. Dari mulai anak kecil hingga ibu-ibu turut membacakan puisi. Turut hadir juga dalam acara tersebut dewan pers BEM FIB, Kahima Sastra Jepang, dan beberapa anak Fakultas Ekonomi Bisnis. Acara yang dihadiri kurang lebih 25 partisipan itu berakhir pada pukul 09.00 WIB. **(WH, ed.rie)**

**Ramai:** Para mahasiswa berteater dan warga sekitar yang mengikuti rangkaian acara (bawah)

Dok. HMD Ilmu Sejarah












## Festival Rujak Uleg 2015

*Sebanyak 1500 peserta, siang itu (10/05) memadati kawasan Kya-Kya Kembang Jepun, Surabaya. Mereka berasal dari SPKD Pemkot Surabaya, BUMD, Perusahaan swasta, civitas akademik, bahkan TNI turut memeriahkan festival ini. Yang menarik, tahun ini ada peserta yang berasal dari Probolinggo dan Samarinda serta tamu dari mahasiswa asing yang sedang studi di Surabaya. Ribuan warga memadati pinggir jalan untuk sekedar mencicipi rujak uleg gratis. (dok. SITUS)*





## Komunitas Roode Brug Soerabaia

*Sekitar tahun 2010, Ady Elianto Setiawan dan Bagus Kamajaya memprakarsai berdirinya Komunitas Roode Brug Soerabaia. Lahirnya komunitas ini dilandasi atas keprihatinan nasib ikon kota Surabaya sebagai kota pahlawan. Komunitas ini memiliki tujuan untuk melestarikan segala sesuatu yang menjadi catatan perjalanan sejarah kota Surabaya. Mulai dari jaman kolonial sampai dengan abad 20-an. (dok.SITUS)*





## Pesta Rakyat 2015

*31 Mei 2015, menjadi acara puncak dari serangkaian acara HUT Surabaya ke 722. Sebanyak 722 siswa dari PAUD,TK, dan SD membawakan tari remo dan tari jaranan dalam upacata tersebut. Pesta rakyat yang diselenggarakan di Balai Kota Surabaya ini juga menyuguhkan makanan yang bisa dinikmati masyarakat secara gratis, seperti lontong balap, soto, bakso, semanggi, dsb. Selamat ulang tahun Surabaya, mari tingkatkan kerja keras dan gotong royong untuk membangun Surabaya. (dok. SITUS)*















## Festival Foto Surabaya 2015

*11-17 Mei 2015, FFS kembali diselenggarakan di Surabaya tepatnya di Atrium Utama Ciputra World. Komunitas Matanesia dan Kopi Jahe Community merupakan penggagas diselenggarakannya festival ini. Dengan tujuan sebagai tempat bertukar gagasan antar pelaku fotografi dan komunitas lintas genre. Ada berbagai macam kegiatan selama 7 hari di FFS. Mulai dari pameran foto sampai dengan seminar dan workshop fotografi dari fotografer profesional Indonesia, Singapura, dan Prancis. (dok. SITUS)*

# *Dirgahayu Kemerdekaan Republik Indonesia*

*17 Agustus 1945*
*–*
*17 Agustus 2015*



# Warna-Warni Sekolah Pelangi

Sekolah Pelangi merupakan bentuk kegiatan pengabdian masyarakat oleh SKI FIB kepada adik-adik yang duduk di bangku SDN Gubeng 3 Surabaya. Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan tiga kali setiap hari Sabtu. Apa saja yang dilakukan di sana? Di sana teman-teman SKI berbagi ilmu dalam bentuk mengajar sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Cara mengajarnya dibuat dengan metode paling asyik agar adik-adik bisa betah dalam menerima pengajaran dari teman-teman SKI.

Latar belakang Fakultas Ilmu Budaya yang kental dengan keseharian kami menjadi bahan ajar utama kami kepada adik-adik SDN Gubeng. Materi yang diajarkan diantaranya adalah belajar menulis puisi dan membaca puisi dengan benar. Hal ini bertujuan untuk melatih keberanian adik-adik agar berani tampil di depan publik.

Dok. SKI



**Baca puisi:** Suasana pelaksanaan Sekolah Pelangi di SDN Gubeng 3 Surabaya

Teman-teman SKI juga melakukan pembelajaran berbahasa Inggris dalam bentuk *conversation*. Karena sekarang zaman modern selalu menuntut anak bangsa bisa berbahasa Internasional, maka kami pun melatih cara berbicara dasar bahasa Inggris sesuai standart anak SD. Dengan begitu, jika sejak kecil sudah terbiasa berbahasa asing, harapannya *sih* tidak ketinggalan di era modernisasi ini. Tapi tetap harus ingat bahasa nasional Indonesia tentunya.

Selain itu, teman-teman SKI juga mengadakan pelatihan sederhana keterampilan tangan karena sangat disayangkan jika melewatkan bakat dari adik-adik. Yang menarik adalah bagaimana mereka antusias belajar banjari. Itulah kegiatan teman-teman SKI secara lahiriah. Jika berbicara soal rohaniyah, misi kami tidak hanya mengajari secara ilmu duniawi saja, melainkan menanamkan nilai-nilai rohani pada adik binaan kita. Salah satunya dengan memberi *tauji* kepada mereka, seperti misalnya mempelajari kisah kehidupan Nabi Muhammad S.A.W. Yang dibutuhkan untuk menjadi penerus bangsa tidak hanya bermodal pandai saja, tetapi juga mempunyai akhlak yang mulia.

Percuma saja pintar tetapi kepintarannya digunakan untuk melakukan tindakan yang kurang baik. *Nauduzbillah*. Maka dari itu dengan adanya pengabdian masyarakat ini insya' Allah bisa menjadi salah satu gerakan untuk di contoh ilmunya. Mencoba menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada adik-adik binaan kami juga menjadi upaya untuk memupuk rasa cinta kepada Allah SWT supaya sejak tingkat dasar terdidik menjadi pribadi yang berakhlak mulia, pastinya juga menjadi pribadi yang bertaqwa. Bagi kami, sebaik-baik orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain. **(ris, ed.tdd)**

# BSO SKKP FIB UNAIR

SKKP Sie Kerohanian Kristen Protestan adalah salah satu BSO di Fakultas Ilmu Budaya yang beranggotakan mahasiswa-mahasiswi Kristen Protestan dari berbagai prodi di Fakultas Ilmu Budaya. Berbagai kegiatan menarik telah diadakan oleh BSO SKKP sebagai kegiatan tahunan yang dipantau langsung oleh UKM UK3 pusat Universitas Airlangga diantaranya:

1. Persekutuan Do'a, sebagai pembangun dasar Iman Kristen yang materi-materinya berhubungan langsung dengan Mata Kuliah Agama Kristen I di semester awal.
2. *Welcome Party*, sebagai acara penyambutan mahasiswa baru yang rutin dilakukan tiap tahunnya.
3. Nonton Bareng, sebagai sarana memahami Firtu melalui film. Hal ini biasanya paling ditunggu-tunggu.
4. Natal, sebagai umat Kristen, Natal pun adalah agenda yang tidak pernah dilewatkan oleh BSO SKKP sebagai peringatan kelahiran Yesus Kristus.
5. Seminar Kerohanian, yang baru diadakan kepengurusan tahun 2015 ini. Dengan mengadakan seminar Kerohanian yang diperuntukkan seluruh mahasiswa-mahasiswi Kristen baik di FIB maupun luar FIB, diharapkan terjalin persaudaraan lebih luas dengan mahasiswa-mahasiswi Kristen dimanapun berada.

Selain berbagai kegiatan di atas, BSO SKKP juga mengikuti beberapa agenda UKM UK3 pusat, di antaranya, KPIMB (Kamp Pembinaan Iman Mahasiswa Baru) yang biasa diadakan di luar kota Sejenis *Retreat*, Ibadah Padang, paskah bersama, dan persekutuan Do'a gabungan.

Dok. BSO Musik



# *Fill Your Life with* BSO Musik

BSO Musik adalah salah satu organisasi mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Organisasi ini merupakan wadah bagi mahasiswa FIB UNAIR untuk mengasah minat dan bakat ataupun event organizer di bidang musik. Organisasi ini dibina oleh Puguh Budi Susetyo, dosen sastra Inggris FIB UNAIR. Di tahun 2015, Ilham Pratanu, mahasiswa Sastra Jepang didapuk menjadi ketua BSO Musik. BSO Musik membuka kegiatan tutorial belajar alat musik. Jadi, meskipun mahasiswa-mahasiswa tidak pernah bermain alat musik, BSO Musik dengan terbuka mengajari bermain musik mulai dari dasar.

Musik Kantin merupakan acara andalan dari BSO Musik. Sebuah acara yang memberikan kesempatan pada musisi-musisi muda FIB untuk unjuk gigi di depan publik, yakni di kantin FIB. Musik Kantin bekerjasama dengan Ronascent telah mendapat kunjungan dari band-band tamu seperti Egon Spengler dan Taman Nada. Bahkan di tahun 2014, GRIBS dari Jakarta bertandang ke acara Musik Kantan. Pada April 2015 kemarin, band asal Bandung, SIGMUN, juga turut memeriahkan acara ini. Kantin FIB pun menjadi tempat trend bagi musisi Surabaya untuk ekspresi diri.

Acara yang tak kalah serunya yaitu BSO Musik *Goes to Public*. Acara ini memberikan kesempatan kepada teman-teman musisi FIB untuk bermain di panggung di luar UNAIR. Tahun 2014, *BSO Musik Goes to Public* mengukir sukses di warung Kahuripan Surabaya dengan mendatangkan Pitfall Otters. Bagaimanakah dengan BSO Musik Goes To Public tahun 2015? Dapatkan kesempatanmu bermusik bersama BSO Musik. **(Adi)**

# MAJA: Mewujudkan Imajinasi Secara Nyata

MAJA (Imaji Airlangga) adalah sebuah organisasi yang berkedudukan sebagai BSO (Badan Semi Otonom) di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Terbentuk pada 23 April 2002, awal yang merupakan wujud aspirasi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui media boneka dan *puppet*. Seiring berkembangnya, MAJA juga turut menjadi pembelajaran beragam bahasa (bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Jepang, dan bahasa Inggris) dan juga adanya pengenalan nilai-nilai moral di kehidupan sehari-hari. MAJA juga memiliki beberapa divisi antara lain MAJA Puppet yang memiliki kegiatan semacam *story telling* dengan menggunakan media *puppet* dan pasangannya boneka, selain itu mengasah kreativitas dalam pembuatan skenario pementasan MAJA sendiri. MAJA Film merupakan salah satu program yang akan diadakan seminar untuk memperingati hari anak nantinya. Kemudian terdapat pula MAJA Ding yang akan mengembangkan info-info mengenai banyak hal melalui media majalah dinding (mading). Selain itu juga terdapat MAJA Event Organizer yang mengatur workshop *handicraft* dan suksesi MAJA nantinya dan beberapa acara MAJA lainnya.

MAJA juga merupakan tempat bagi seluruh mahasiswa FIB UA dalam berkreasi mengembangkan imajinasinya dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Dalam proses tersebut, mahasiswa perlu mewujudkan imajinasi mereka secara nyata. Kegiatan yang dilakukan BSO MAJA memanfaatkan kemampuan dan pengembangan imajinasi dalam kerja nyata dengan membentuk jiwa yang interaktif dan kreatif berkarya dan juga mempererat keakraban antar anggota.

BSO MAJA sering diminta untuk mengisi acara-acara yang ada di dalam maupun di luar universitas, baik sebagai bintang tamu maupun *volunteer* dalam sebuah kegiatan. Untuk tahun 2015 ini, MAJA pernah menjadi *volunteer* bagi anak-anak yang tinggal di daerah Jojoran Asri, dan pada awal tahun 2015, BSO MAJA turut mengisi kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan membuat *handicraft* boneka jari yang berfungsi sebagai alat pementasan nantinya. Dalam waktu dekat ini, BSO MAJA akan mengadakan serangkaian kegiatan dalam ranah memperingati hari anak dengan mengadakan seminar, lomba, dan *Culture Harmony Show* pada puncaknya. **(ed.nvt)**

**Boneka tangan:** Anggota Maja berfoto bersama anak-anak binaan

Dok. MAJA





**Jado debat:** Para anggota Language Debate Society

Dok. LDS

# Language Debate Society (LDS)

Kemampuan mengomunikasikan permasalahan, ide, dan solusi secara verbal merupakan kebutuhan setiap mahasiswa. LDS merupakan satu-satunya BSO (Badan Semi Otonom) Fakultas Ilmu Budaya dengan kegiatan mahasiswa yang fokus pada seni penalaran yang berkaitan dengan ide-ide pembahasan kreatif multi-dimensional dan seni debat (bahasa Indonesia dan Inggris) yang mengarah pada komunikasi akademik maupun publik.

LDS berawal dari komunitas debat mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya. Para anggota LDS selalu mengikuti perlombaan debat dan karya tulis yang diselenggarakan oleh pihak internal kampus yang terangkai dalam Pekan Ilmiah Mahasiswa (PIM) tahap fakultas (PIM-FIB) maupun tahap Universitas (PIM-UNAIR). Tak jarang anggota LDS menjuarai kompetisi tersebut. Lomba eksternal pun juga diikuti oleh anggota LDS, baik yang diselenggarakan oleh universitas maupun yang diadakan oleh instansi. Menjadi satu kebanggan tersendiri ketika beberapa anggota LDS menyabet juara dan menjadi juri lomba debat mewakili UNAIR. Beberapa anggota LDS pun telah merasakan program *Student Exchange* di Universitas Malaya dan Universitas Singapura.

Keanggotaan LDS terbagi menjadi tiga bagian:

- Member Gold (BPH) yakni anggota yang masuk dalam struktur organisasi BSO LDS
- Member Premium yakni anggota yang telah mendaftar sebagai member BSO LDS
- Member General yakni seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya.

Di dalam tubuh LDS terdapat tiga divisi utama. Divisi PSDM (Pengembangan Sumber Daya Manusia), divisi HUMAS (Hubungan Masyarakat), dan divisi MOKEL (Mentoring dan Kekeluargaan). Pada kepengurusan 2015-2016 LDS memiliki agenda-agenda internal maupun eksternal yang bekerja sama dengan ormawa dan TPK FIB. Pada **divisi PSDM** akan diselenggarakan lomba debat bahasa Indonesia antar SMA/SMK/MA/ sederajat se-Jawa Bali pada bulan September. Bekerja sama dengan TPK – FIB, **HUMAS LDS** akan mengadakan lomba debat mahasiswa tingkat fakultas (PIM FIB). Juara atas lomba ini akan mewakili fakultas dalam lomba debat di tingkat UNAIR (PIM UNAIR). Dalam tahap ini, perwakilan FIB akan melawan peserta perwakilan dari seluruh fakultas yang ada di Universitas Airlangga.

**Divisi MOKEL** (Mentoring dan Kekeluargaan) akan menyelenggarakan dua tahap *upgrading*. Pada tahap pertama, seluruh anggota LDS berikut alumni akan bertemu. Agenda ini memiliki fokus pengenalan, keakraban, solidaritas keanggotaan, dan pelatihan

berfikir kritis-kreatif untuk seluruh anggota. Semua terangkum melalui beberapa games yang sudah dipersiapkan. Pada *upgrading* tahap kedua, LDS akan menyelenggarakan seminar dan pelatihan sistem debat (How To Debate) yang bekerja sama dengan BEM FIB dan TPK FIB.

LeD'S LaRut (Latihan Rutin) dan NgoPi (Ngobrol Inspirasi). Kegiatan Latihan Rutin (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) yang diadakan setiap hari Selasa, pukul 18.00 – selesai, di Gazebo Fakultas Ilmu Budaya. Adapun kegiatan Ngobrol Inspirasi yaitu diskusi/*talkshow* ringan terhadap suatu hal yang bersifat *urgent* atau *trending topic* di masyarakat, agenda ini dilakukan sebagai upaya penyegaran atas kejenuhan dalam latihan, yang diadakan setiap bulan sekali di hari Selasa, pukul 18.00 – selesai di tempat yang telah ditentukan sebelumnya. **(ed: rie)**

Dok. Pakarsajen



**Sastra Jendra:** Pentas "Alap-Alapan Sukesi" di Cak Durasim

# Ngangsu Candra Kidung (NCK)

Ngangsu Candra Kidung merupakan program kerja tahunan Pakarsajen yang diadakan rutin setiap tahunnya sekaligus dalam memperingati hari ulang tahun Pakarsajen. Melalui kegiatan ini, Pakarsajen sebagai BSO (Badan Semi Otonom) Fakultas Ilmu Budaya berusaha untuk melestarikan budaya Jawa seperti kesenian musik gamelan, seni peran ludruk, dan seni tari. Selain itu, Pakarsajen terus mengadakan latihan rutin dan meregenerasi pengurus dan anggota di setiap tahun kepengurusan.

Secara garis besar, Ngangsu Candra Kidung mempunyai makna "Mengambil Sebuah Keindahan". Di sini dapat diartikan bahwa Pakarsajen mengambil keindahan sebuah kesenian Jawa yang akan dipelajari, ditampilkan sekaligus diapresiasi dalam sebuah pentas seni. Kegiatan ini merupakan puncak dari proker Pakarsajen selama satu periode dalam meresapi khasanah kebudayaan dan kesenian Jawa.

Tahun 2014 lalu, Pakarsajen menampilkan Ngangsu Candra Kidung yang bertema "Alap-Alapan Sukesi". Kegiatan ini berkolaborasi dengan salah satu komunitas di Fakultas Ilmu Budaya, yakni komunitas Tari dengan tujuan agar pentas yang ditampilkan dapat berhasil dengan maksimal. Pentas tersebut menceritakan tentang Sastra Jendra. Sastra Jendra sendiri merupakan inspirasi lahirnya paguyuban ini agar dapat menjadi pengetahuan untuk masyarakat.

"Alap-Alapan Sukesi" merupakan sebuah pentas pagelaran seni, drama, dan karawitan yang diadaptasi dari novel "Anak Bajang Menggiring Angin" karya Sindhunata. Acara ini digelar pada hari Kamis, 11 Desember 2014 bertempat di Gedung Cak Durasim Taman Budaya Jawa Timur. Acara ini menceritakan tentang sebuah filosofi ilmu Sastra Jendra yang sekaligus menjadi asal mula cerita Ramayana. Sebuah drama kolosal ini dimainkan oleh lima aktor yang bernama Sukesi, Wisrawa, Jambumangli, Sumali, dan Danareja. Drama ini dipentaskan agar semua orang dapat memahami makna dari Sastra Jendra. **(ed.rie)**

# Teater Bikin Pinter

Dok. Gapus




**Puisi:** Buka puasa dan peluncuran Antologi Puisi "Sungai Hayat" karya Nanda A. Rahmah

Gapus adalah akronim dari Gardu Puisi. Komunitas Gapus berdiri pada tahun 1989 oleh sekawanan mahasiswa Sastra Indonesia Unair yang gemar pada sastra dengan melakukan kegiatan diskusi, baca dan tulis karya sastra, serta beberapa pentas yang sifatnya insidental. Pada tahun 1994, komunitas ini mulai melakukan latihan-latihan rutin teater, dan mengubah nama menjadi Teater Gapus Surabaya.

Pada perkembangannya, Teater Gapus Surabaya yang berbasis di Fakultas Ilmu Budaya Unair, telah melakukan pementasan di pelbagai kota di Indonesia. Secara kontinyu terus melakukan eksplorasi artistik dan estetik dalam dunia pertunjukan dengan tidak terbelenggu satu aliran tertentu.

Selain bergerak di wilayah seni pertunjukkan, Teater Gapus Surabaya juga bergerak dalam bidang sastra. Bahkan tak jarang keduanya dipertemukan dan saling berjalin-kelindan guna pencapaian artistik dan estetik yang lebih maksimal. Karya-karya sastra dari anggota Teater Gapus telah tersebar dan mewarnai khazanah Sastra Indonesia.

Teater Gapus melakukan latihan rutin tiap hari Selasa dan Kamis pukul 4 sore hingga menjelang magrib dan dilanjutkan selepas isya' hingga selesai di lingkungan kampus. Latihan rutin melingkupi latihan dasar, yakni latihan pernafasan, vokal, gerak, dan mimik. Latihan tersebut harus diikuti guna mengasah dasar-dasar dalam berteater.

Padang Bulan. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca karya sastra—terutama puisi—sendiri maupun orang lain yang bertepatan dengan tanggal 15 Hijriyah, saat bulan mencapai bentuk sempurna. Kegiatan itu biasa dilakukan di galeri Fakultas Ilmu Budaya Unair dan disediakan panggung untuk kawan-kawan (Gapus atau non-Gapus) untuk membaca karya sastra.

Selain itu, Teater Gapus juga memiliki agenda pentas tiap tahunnya. Pentas Teater Gapus antara lain pentas keliling, *display* maba, lab, peksiminal (yang diselenggarakan tiap 2 tahun sekali), dan pentas-pentas insidentil lainnya. Pentas keliling diselenggarakan pertengahan tahun seusai pentas lab. Pentas lab diperuntukkan bagi mahasiswa baru yang mengikuti Teater Gapus setelah menjalani workshop teater yang diselenggarakan sekitar bulan November-Desember.

Dalam bidang sastra, Teater Gapus memiliki agenda diskusi bersama antar anggota Gapus dan ormawa lainnya. Karya sastra yang dibahas merupakan karya sastra anggota Teater Gapus sendiri. Hal ini bertujuan guna membangkitkan gairah menulis sastra bagi anggota Gapus. Tak jarang, Gapus mengikuti antologi bersama dengan sastrawan-sastrawan Surabaya dan juga memiliki antologi dengan anggota-anggota Teater Gapus. Terbukti dengan lahirnya sastrawan-sastrawan dan seniman teater dari Teater Gapus seperti Indra Tjahyadi, Mashuri, Aziz Manna, Suryadi, Nanda A. Rahmah.

Jadi, bagi mahasiswa-mahasiswa Unair yang berminat *teateran* dan suka menulis, silahkan mengunjungi *Student Center* (SC) Teater Gapus di Fakultas Ilmu Budaya. Salam Budaya. Teater Bikin Pinter. **(Ris)**




# *NGABEN*, UPACARA PEMBAKARAN MAYAT PADA KEBUDAYAAN UMAT HINDU (BALI)

*Seperti ungkapan di Jawa "desamawacara", ungkapan di Bali "desakalapatra", yang mana budaya dan tradisi itu disesuaikan di mana, kapan, dalam situasi bagaimana, ungkap Prof Dr. Ida Bagus Putra Manuaba.*

Umat Hindu adalah orang yang percaya terhadap pancasrada, percaya pada Brahman/ Sang Hyang Widi, Adman, percaya dengan adanya jiwa, karmaphala, percaya adanya hukum karma, jadi reinkarnasi dalam Hindu, samsara, hidup ke dunia ini adalah suatu penderitaan, Moksa yaitu musnah/ hilang beserta raganya, tujuan dan tingkatan paling tinggi. Agama Hindu terdapat lima upacara/ Yadnya, yaitu Dewayadnya/upacara yang dipersembahkan untuk Tuhan Sang Hyang Widi/para Dewa, manusayadnya/upacara yang dilakukan untuk manusia sejak dalam kandungan, dilahirkan, sampai perkawinan, resiyadnya/upacara untuk para resi/ orang suci Hindu, sekarang disebut pendeta, pitrayadnya/ upacarakematian/peleburan atau pengembalian.

Kematian merupakan siklus terakhir dari kehidupan, terputusnya seseorang dengan kehidupan nyata di dunia, dan kembalinya orang tersebut kepada Sang Pencipta. Setiap suku, agama, bahkan Negara mempunyai ciri dan keunikan budaya masing-masing untuk memberikan penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal. Budaya merupakan warisan nenek moyang yang bersifat adiluhung dan sarat akan maksud, makna, dan filosofi.

Pada dasarnya masyarakat Bali dibagi dua kelompok, yakni Bali Age/Bali Mule masyarakat Bali asli yang biasanya tinggal di pedalaman, mereka melakukan upacara kema-

tian dengan cara *Trunyan*, yaitu mayat diletakkan/ditanam di bawah pohon, dikubur tanpa nisan. Berbeda dengan kelompok masyarakat Bali Majapahit, yaitu masyarakat Hindu pendatang yang melakukan upacara *Ngaben* dengan pembakaran. Ngaben salah satu bentuk upacara/ upacara kematian umat Hindu. Ngaben berasal dari bahasa Bali "Ngabehin" artinya melebihi dari segala biaya, yang konotasinya dilakukan secara besar-besaran dengan biaya yang berlebihan. Jadi biaya Ngaben di Bali pun relative mahal daripada di wilayah lain, karena dilakukan secara lengkap. Adapun Ngaben ala luar Bali, seperti PHDI (Parasida Hindu Dharma Indonesia), organisasi Hindu di Jawa Timur biasanya melakukan upacara hanya sekitar dua hari mulai dari dikremasi, dibakar, dilarungkan kelaut, dan terakhir disucikan rohnya, jadi relatif murah dan prosesinya singkat.

Umumnya upacara Ngaben dilaksanakan dengan berbagai macam, dari mulai yang kecil, sederhana, menengah, hingga yang besar-besaran sesuai dengan tingkat kasta dan ekonomi orang yang meninggal. Terdapat perbedaan upacara Ngaben terhadap orang yang meninggal dari kasta Sudera dengan kasta Brahmana dan sebagainya. Seperti jika pendeta yang meninggal maka banten/sesajennya lebih bervariasi.

Adapun prosesi Ngaben dikemukakan oleh Prof. Dr. Ida Bagus Putra Manuaba, dosen di Fakultas Ilmu Budaya sekaligus guru besar Universitas Airlangga dalam pernyataannya sebagai berikut.

*"Ketika mendengar ada orang yang meninggal, orang tersebut tidak seketika di Ngabenkan, namun menunggu hari baik yang ditentukan oleh seorang pendeta, bisa sampai berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Setelah ditentukan hari baik, maka biasanya pihak keluarga akan merundingkan prosesi Ngaben dan banten/sesajennya seperti apa, sistem banjar, dengan kata lain dari RT-RW juga terlibat pada upacara. Upacara pertama, nyiraman sawo atau memandikan jenazah yang dipandu oleh orang suci lalu dibungkus dengan kain berlapis lapis yaitu kain kafan, kain dari bambu, kain tikar, dan kain lain dan diikat kemudian diletakkan di bale adat yaitu bangunan khusus tempat upacara di rumah adat Bali. Upacara kedua, dari keluarga yaitu didoakan oleh keturunanya, anak cucu. Lalu tibalah pada hari pe-Ngabenan yang dilakukan di makam desa, diiringi gamelan dan gong oleh Banjar. Keluarga berada di depan dengan membawa kain kasa dengan tujuan mengantarkan jenazah. Pembakaran harus dilakukan jam 12 malam sampai tinggal abu dan tulang-tulang kecil. Keluarga melakukan upacara sendiri untuk mengambili tulang-tulang kecil yang akan dilarungkan. Setelah itu upacara melarung abu ke laut yang bermakna pengembalian, cepat-cepat dikembalikan dan dilupakan. Dua belas hari kemudian terdapat upacara pembersihan roh "ngukur", keluarga kembali ke laut untuk memanggil kembali roh dan diajak di rumah bale adat. Roh tersebut diwujudkan dalam bentuk tertentu seperti bunga-bunga, di situ roh dipercaya bersemayam pada bentuk tersebut. Upacara lelinggihan yaitu menempatkan roh yang sudah suci "pitara" yang dianggap leluhur dan diletakkan di merajan, tempat persembahyangan keluarga. Intinya, proses Ngaben itu kembali manungguling yaitu kembali menyatu dengan yang asal."*

Secara filosofis, makna upacara Ngaben yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya adalah sebagai proses untuk mempercepat pengembalian unsur-unsur Panca Maha Bhuta ke asalnya atau ke sumbernya masing-masing. Upacara Ngaben juga mempunyai makna sebagai membantu perjalanan Atman/jiwa menuju Brahman/ Tuhan. Aspek terpenting dari suatu yajña adalah memberikan makna sosial religius kepada umat atau masyarakat yang melangsungkan upacara Ngaben tersebut.

Aspek religiusitas dan sosialitas dari suatu upacara dan tradisi, menjadikan masyarakat dapat berdayaguna untuk menimbulkan perubahan sosial ke arah yang makin baik, yaitu terciptanya suatu kebersamaan dan kekompakan yang dalam istilahnya *Durkheim*, disebut dengan solidaritas, sehingga akan dapat menuntun jalannya yajña yang lebih berkualitas (satwika). Di samping itu, hal penting yang dapat ditumbuhkan dalam pelaksanaan upacara Ngaben, yaitu sebagai media pendidikan, munculnya kesadaran masyarakat akan nilai-nilai yang bersifat esensial dari suatu upacara yajña seperti upacara Ngaben itu sendiri, sehingga nilai esensi hakikat dan makna dari suatu upacara yajña (Ngaben) akan tetap lestari dan ditransformasikan dari generasi ke generasi. **(Ach/Ela)**


AYO!
MAJU
FILM INDONESIA
AYO!
NONTON
FILM INDONESIA
AYO!
MAJU
FILM INDONESIA
AYO!
NONTON
FILM INDONESIA
AYO!
RAWAT
FILM INDONESIA
AYO!
CEGAH
PEMBAJAKAN FILM
AYO!
RAWAT
FILM INDONESIA
AYO!
CEGAH
PEMBAJAKAN FILM
AYO!
MAJU
FILM INDONESIA
AYO!
NONTON
FILM INDONESIA
AYO!
MAJU
FILM INDONESIA
AYO!
NONTON
FILM INDONESIA
AYO!
RAWAT
FILM INDONESIA
AYO!
CEGAH
PEMBAJAKAN FILM
AYO!
RAWAT
FILM INDONESIA
AYO!
CEGAH
PEMBAJAKAN FILM
AYO!
MAJU
FILM INDONESIA
AYO!
NONTON
FILM INDONESIA
AYO!
MAJU
FILM INDONESIA
AYO!
NONTON
FILM INDONESIA
AYO!
RAWAT
FILM INDONESIA
AYO!
CEGAH
PEMBAJAKAN FILM
AYO!
RAWAT
FILM INDONESIA
AYO!
CEGAH
PEMBAJAKAN FILM

# Antara Konglomerasi Media dengan Dunia Perpolitikan

Oleh Novita Maharatih

Di Balik Frekuensi. Mungkin Anda kurang familier dengan film ini. Film ini menjadi film dokumenter sekaligus kritik politik yang dibatasi jumlah penontonnya dan tidak disebarluaskan secara terang-terangan. Film yang sudah mulai melakukan riset sejak 15 Desember 2011 ini dibuat oleh sutradara muda Ucu Agustin yang bekerja sama dengan Ursula Tumiwa. Film dokumenter ini mengajak publik untuk melihat apa yang saat ini tengah terjadi di dunia media tanah air, khususnya media yang paling populer, televisi. Masih terdapat keterpihakan antara stasiun televisi dengan tokoh Agung dalam dunia politik.

Ada dua tokoh yang disoroti dalam film ini. Pertama Luviana, seorang jurnalis yang percaya bahwa pekerja media harus independen, kritis, dan sejahtera. Luviana telah bekerja selama 10 tahun di MetroTV sebagai Asisten *Producer News*. Luviana dimutasi dari *newsroom* ke HRD, tapi ia menolak karena ia seorang jurnalis yang harus mempertahankan haknya karena ia merasa tidak mempunyai kesalahan. Luviana kemudian di-PHK sepihak karena mempertanyakan sistem manajemen yang tak berpihak pada pekerja, dan ia juga mengkritisi independensi *newsroom* yang kerap dipakai oleh kepentingan pemilik. Sementara ketidakadilan terjadi pada Luviana, MetroTV tetap melakukan promosi politik tentang Surya Paloh yang merupakan Ketua Umum Partai Nasdem dan juga pemilik stasiun televisi MetroTV. Luviana melakukan demonstrasi di depan gedung MetroTV namun tak menemukan tanggapan yang serius. Hingga kini, kasus Luviana masih belum menemukan penyelesaiannya.

Tokoh kedua, mengisahkan tentang Hari Suwandi dan Harto Wiyono. Mereka adalah korban lumpur Lapindo yang berjalan kaki dari Porong (Sidoarjo) ke Jakarta. Menempuh waktu hampir satu bulan demi tekad untuk mencari keadilan bagi warga korban Lapindo yang belum mendapat pembayaran ganti rugi oleh PT Menarak Lapindo Jaya. Kasus ini kemudian terdapat sangkut-paut dengan Tv One dan Partai Golongan Karya. Tv One selalu menutupi pemberitaan dengan tidak mencantumkan embel-embel 'Lapindo', sedang promosi politik tetap berlangsung.

Awalnya Hari Suwandi sangat anti terhadap Tv One hingga tidak mau diwawancarai oleh reporter mereka. Gerakan Hari Suwandi dan Harto Wiyono sebagai pendampingnya ini banyak mendapat dukungan dari masyarakat hingga mahasiswa pada saat dalam perjalanan. Namun hal mengejutkan terjadi pada saat Hari Suwandi sampai di Jakarta. Menurut Harto Wiyono, Hari Suwandi menghilang semalam, kemudian tiba-tiba tampil secara *live*




dalam acara berita Tv One. Saat tampil di televisi, Hari Suwandi malah menangis, menyesali aksinya dan meminta maaf kepada Aburizal Bakrie. Sungguh aneh. Sebelumnya Hari Suwandi sangat anti terhadap Bakrie yang merupakan nama di balik perusahaan-perusahaan yang menaungi PT Menarak Lapindo Jaya dan TV One. Sungguh perubahan drastis yang sebelumnya heroik berakhir antiklimaks dengan misterius. Setelah tampil di televisi, Hari Suwandi menghilang dan hingga saat ini tidak ditemukan.

Seperti yang kita ketahui pasca reformasi (1998), dengan cepat konglomerasi media menjadi corak industri media di Indonesia dan semakin hari kita menyaksikan pola itu berkembang semakin pesat. Mencengkeram semakin dalam pada sistem operasi media di Indonesia. Ribuan media dengan aneka format baik itu cetak, *online*, radio, televisi, yang informasinya kita baca, kita lihat dan kita dengar setiap hari ternyata hanya dikendalikan oleh 12 grup media saja. 12 grup media dengan pemilik yang memiliki kepentingan sendiri-sendiri, membanjiri publik dengan tayangan-tayangan dalam kanal-kanal media milik mereka dan memanisfestasikan kepentingan yang jelas bukan merupakan kepentingan publik. Kedua belas grup media itu mengendalikan ribuan media dengan aneka format. Untuk seluruh televisi di negeri ini hanya dimiliki oleh lima orang saja. Ketua Umum Partai Golkar, Aburizal Bakrie adalah pemilik TV One dan ANTV; Ketua Umum Partai Nasdem, Surya Paloh adalah pemilik MetroTV; Ketua Dewan Pakar Partai Nasdem, Harry Tanoesodibjo (kini telah keluar dari Nasdem) adalah pemilik RCTI, GlobalTV dan MNCTV; Chairul Tanjung adalah pemilik TransTV dan Trans7. Sebagai akibatnya, televisi menjadi kerap melakukan politisasi dalam sebuah berita, antara lain memilih narasumber yang cenderung berpihak kepada mereka. Hanya Eddy Kurniadi Sariaatmaja pemilik SCTV dan Indosiar yang tidak memiliki afiliasi langsung dengan partai politik.

Masyarakat sebagai konsumen merupakan pihak yang paling dirugikan akibat perilaku media yang memanfaatkan frekuensi sebagai kepentingan pribadi. Kanal-kanal yang seharusnya digunakan untuk memberikan edukasi yang benar justru digunakan oleh pemilik media untuk melawan musuh-musuh politiknya. Frekuensi publik digunakan untuk kepentingan mereka, aktivitas kegiatan partai politik yang sekaligus pemilik media disiarkan selama berjam-jam. Tidak hanya pada kemasan berita, tetapi juga pada kemasan lain seperti acara hiburan, *talkshow*, bahkan *running text* "pesan politik" pemilik televisi disisipkan. Ironis. **(nvm)**

# Rekam Jejak Perlawanan Masyarakat Suku Samin terhadap Industrialisme dalam Film Samin VS Semen Garapan Dandhy Laksono

Oleh Binti Quryatul M.

Samin VS Semen merupakan film dokumenter garapan Dandhy Laksono yang keluar pada awal 2015. Film berdurasi 39 menit 25 detik ini mengisahkan masyarakat suku Samin di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, yang mendiami pegunungan karst Kendeng. Mereka para penganut ajaran Samin menolak dibangunnya industri Semen Gresik dan Indocement Group. Film ini mengambil latar di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Pati dan Rembang (Jawa Tengah), serta Kabupaten Tuban (Jawa Timur).

Di awal film digambarkan para ibu-ibu yang memblokade jalan menolak diadakannya pembangunan pabrik semen. Kawasan Rembang tempat mereka tinggal, akan beralih fungsi menjadi kawasan tambang semen. Kawasan tersebut merupakan kawasan karst, yang dalam analisis lingkungan sangat perlu untuk tidak dirusak. Masyarakat menolak dengan keras dibangunnya industri semen, karena pegunungan dan perarian yang akan dijadikan lahan industri adalah tumpuan hidup mereka.

## Kearifan Lokal Masyarakat Samin

Samin atau yang juga akrab dikenal dengan masyarakat 'Sedulur Sikep' adalah suku yang mendiami daerah Pati dan Rembang. Masyarakat suku Samin hidup dari alam yang mereka tinggali, dan memenuhi segala kebutuhan hidup dari alam tempat mereka tinggal. Kebutuhan mereka setiap hari adalah untuk bertani. Maka, lahan dan perarian merupakan jantung hidup masyarakat Samin di Pati. Bagi mereka, hidup tidak untuk mengejar pangkat yang tinggi atau harta yang melimpah ruah. Cukuplah bahwa mereka mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Menurut pandangan hidup masyarakat Samin, yang terpenting bagi manusia adalah berkelakuan baik serta memiliki ucapan yang baik pula. Maka, mereka juga tidak memerlukan sekolah formal. Karena bagi mereka sekolah formal hanya akan mengejar pangkat dan kedudukan, sehingga orang-orang berpendidikan tinggi yang pintar justru nantinya banyak yang malah *minteri* orang-orang di sekitarnya.

## Dampak Lingkungan

Menurut Rere, seorang aktivis WALHI di Jawa Timur, kawasan karst sangat penting terhadap kelangsungan keseimbangan alam, karena karst dapat menyimpan air dalam skala yang besar. Perairan merupakan kekayaan alam

yang menopang sebagian besar kebutuhan masyarakat rembang. Baik bertani, beternak, maupun mencukupi segala kebutuhan rumah tangga. Selain itu juga, dalam segi lingkungan, kawasan karst menjadi kawasan yang dapat menanggulangi banjir dalam skala besar.

## Propaganda Film

Menurut ukuran film-film dokumenter yang banyak beredar, film Samin VS Semen tergolong film yang singkat. Jika diamati film ini dapat dilihat sebagai alat propaganda. Apalagi, film ini digarap dengan satu sudut pandang: masyarakat Samin. Juga memang tak dimunculkan suara-suara dari pihak industri Semen Gresik dan Indocement Group sebagai suara yang mengimbangi atau menjawab penolakan-penolakan dari masyarakat Samin. Samar-samar, dapat dibaca bahwa film ini mengajak masyarakat agar ikut peduli terhadap ancaman pengrusakan yang terjadi di wilayah di Pati.

Film ini juga menjadi bahan diskusi dan kajian di beberapa wilayah di Indonesia, di kampus-kampus utamanya. Film ini sempat menjadi kontroversi. Bahkan di salah satu universitas ternama di Malang, film ini dilarang diputar dengan berbagai alasan. Tak ayal, pelarangan pemutaran tersebut membuat berbagai aktivis dan kelompok masyarakat ikut geram. Institusi besar dengan payung perguruan tinggi negeri, semestinya ikut andil dalam wacana pengrusakan lingkungan hidup yang sedang diperjuangkan masyarakat suku Samin.

Kejadian di Rembang ini sesungguhnya dapat menjadi refleksi besar terhadap situasi yang terjadi di Indonesia. Bahwa pemerintah telah abai, membiarkan gelontoran investasi besar-besaran tanpa memikirkan dampaknya bagi masyarakat. Jika Rembang tidak dapat dijadikan contoh penyelamatan lingkungan hidup, dengan keluarnya ijin pembangunan kawasan industri tambang, maka hal tersebut berkemungkinan besar akan menjadi insiden di banyak tempat, bahwa gelontoran infestasi mengabaikan keselamatan rakyat.

"Rembang memang bukan wilayah dari Jawa Timur, namun kerusakan lingkungan tidak dibatasi oleh wilayah administrasi", seperti diungkapkan Rere, aktivis WALHI, mengenai pentingnya konsolidasi besar dari gerakan masyarakat Jawa Timur. **(bin)**



# Rekam Jejak Simpatisan PKI dalam Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer



Oleh Imam Budilaksono

Adi rukun terdiam melihat rekaman Inong dan Amir Hasan sedang meragakan adegan membunuh Ramli, kakak Adi, yang terjadi pada tahun 1965 di tepian sungai Pekong Sumatera Utara. Ramli dibunuh karena dituduh bagian dari dari simpatisan Partai Komunis Indonesia. Adegan tersebut merupakan sepenggal kisah keluarga korban pembunuhan 1965 yang difilmkan Joshua Oppenheimer dengan judul film *Senyap,* serta mengambil sudut pandang keluarga korban sebagai jalan utama ceritanya.

Meletusnya peristiwa 30 September 1965 berdampak pada pembunuhan jutaan simpatisan PKI dari 1965-1966, tidak terkecuali di daerah Sumatera Utara tempat Ramli dan keluarganya tinggal. Di dalam film yang diproduksi tahun 2014 itu juga ditunjukan kedua pembunuh Ramli tersebut menunjukan buku berjudul "Embu Berdarah" yang mereka tulis untuk mengabdikan aksi pembantaian mereka tahun 1965, yang direkam Joshua tahun 2003. Kematian Ramli dinilai sebagai hal yang terbuka karena banyak saksi yang melihat saat akhir hidupnya dan para pembunuh meninggakan jasadnya di kebun sawit kurang lebih tiga kilometer dari kediaman orang tuanya.

Dalam film ini sutradara berusaha menarik kembali memori penonton dan para keluarga korban dengan menghadirkan sebuah rekaman video percakapan dan pengakuan algojo yang membunuh Ramli serta para simpatisan PKI saat itu. Beberapa adegan para algojo itu mengeksekusi korban diperlihatkan kepada Adi, yang menjadi pemeran utama dalam film yang berdurasi 98 menit. Adi yang saat ini berprofesi sebagi pembuat kaca mata lahir setelah kakanya Ramli meninggal karena dibunuh, tentu saja dia tidak tahu menahu tentang kejadian yang mencengkam yang telah diderita kakaknya tersebut. Sang ibu, Rohani menganggap Adi adalah anak yang menggantikan Ramli yang telah dibunuh oleh tetangga satu desanya sendiri. Berbeda dengan film karya Joshua sebelumnya yaitu Jagal atau The Act of Killing, film Senyap menghadirkan suasana yang hangat dalam keluarga Adi.

Dalam film ini menunjukan kekejaman rakyat dalam membantai orang yang masih dituduh dan simpatisan PKI tanpa ada proses pengadilan hukum yang sah. Dalam sejarah, PKI pada 1965 merupakan partai komunis terbesar di dunia di luar negara-negara komunis dengan anggota sebanyak dua juga orang lebih dan bertekad meraih kekuasaan dengan jalan pemilih langsung. Langkah dan strategi pun disiapkan oleh partai yang pertama kali menggunakan nama Indonesia itu, se-

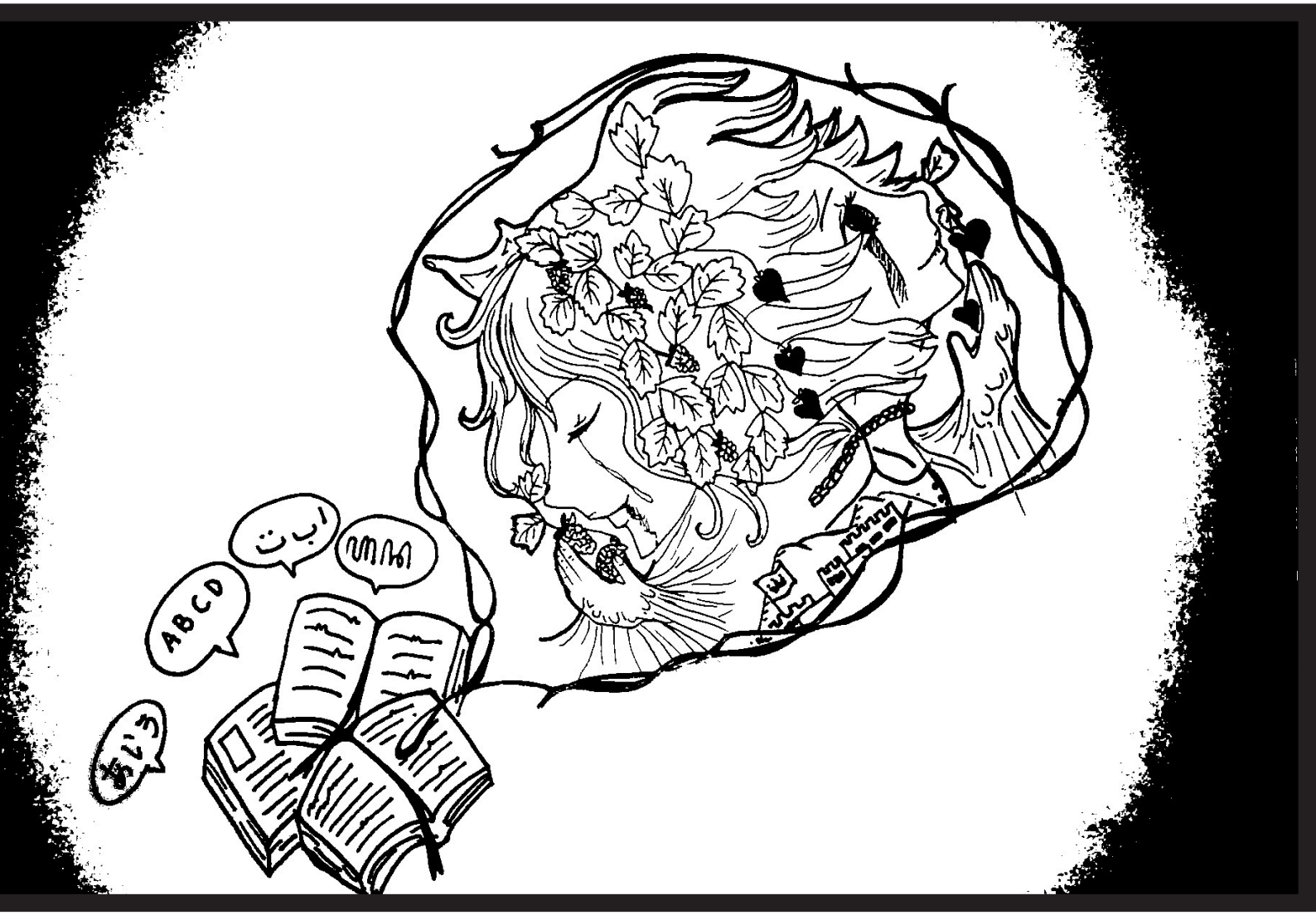



perti reforma agraris membentuk Barisan Tani Indonesia tidak terkecuali di daerah Sumatera Utara.

Dalam film tersebut selain mengungkapkan bagaimana para pembunuh simpatisan PKI dengan kejam, namun juga memasukan pesan rekonsiliasi diantara para keluarga korban dan keluarga pelaku. Di dalam film itu, Adi menemui beberapa pelaku serta menjelaskan identitasnya sebagai adik Ramli yang telah dibunuh dengan kejam. Dalam beberapa pertemuan Adi itu, ia bertemu dengan mbah Inong yang berumur 72 tahun, dengan berprofesi sebagai pembuat kaca mata ia berniat membuatkan Mbah Inong sambil bercengkrama saat memriksa mata Mbah Inong, Mbah Inong bercerita tentang kejadian pembantaian tersebut, dia bahkan bercerita pembunuh itu juga harus meminum darah korban yang dibunuhnya, karena jika tidak ia akan menjadi gila, saat adzan shubuh ia akan naik ke atas pohon kelpa an adzan di atas sana, Mbah Inong juga mengatakan bahwa darah manusia rasanya asam-manis. Pertemuan-pertemuan selanjutnya Adi akhirnya membuka identitasnya yang sebenarnya sebagai salah satu keluarga korban pembunuhan massal tahun 1965. Adegan tersebut merupakan pesan kunci yang ingin disampaikan Joshua bahwa agar tercipta rekonsilasi di antara keluarga korban dan keluarga pelaku.

Bayangkan saja selama orde baru berkuasa, Adi dan keluarganya harus bersembunyi untuk mengunjungi kuburan Ramli di tengah kebun sawit Pelintahan yang hanya ditandai sebuah batu. Hal menarik lainnya adalah ungkapan para pembunuh yang mengungkapkan para tentara menjaga proses eksekusi yaang mereka lakukan dari jarak beberapa puluh meter dari lokasi. Selain itu mereka menyebut pembantaian itu dilakukan atas kesadaran mereka sebagai rakyat untuk menghilangkan paham komunis di Indonesia tanpa melibatkan aparat negara di dalamnya. Film Senyap menarik untuk ditonton karena muatan yang ada di dalamnya mengingatkan sejarah kelam pembunhan du juta simpatian PKI yang hingga saat ini belum diketahui siapa pelaku dan aktor intelektual di balik peristiwa tersebut. berbagai buku dan peneltian mengenai peristiwa pembantaian di tahun 1965-1966 sudah banyak diterbitkan, namun ruang untuk untuk rekonsilasi belum banyak yang membahasnya, dan film karya Joshua ini mengisi ketiadaan tersebut.

***Artikel ini diambil dari www.lenteramerah20.wordpress.com dengan perubahan seperlunya.***




# MANUSIA-MANUSIA DALAM TERJEMAHAN

*Adelia Savitri | Alumni Sastra Indonesia | Penulis Cerpen di Go Girls*

*Ketika kebenaran telah menjelma hantu-hantu ingatan, duduklah dan dengarkan kisahku ini.*

Di negeri yang tak mengenal aksara, murung menjadi wabah yang tak bisa dinamai. Aroma hujan dan hangat senja yang membayang di permukaan Sungai Bilah, menambah duka yang tak dapat ditunda. Sebelumnya, rakyat negeri ini tak pernah berduka karena mempunyai seorang ratu cantik dan baik hati bernama Bongsu Alang. Dengan segala ketulusan yang gaib, mereka mencintai Ratu Bongsu Alang sama seperti mencintai diri mereka sendiri. Kini, Sang Ratu baru saja dikabarkan meninggal karena tenggelam di Sungai Bilah. Hari-hari itu menjadi Hari Berkabung Nasional yang ditetapkan oleh Sang Raja Yang Agung.

Dalam kamarnya, Sang Raja Yang Agung tidak dapat menghentikan segala kesedihannya. Ia dikabarkan sedang mengalami krisis eksistensial. Enjelo sang juru bicara istana mondar-mandir di depan pintu kamar raja, menunggu perintah apa yang hendak diumumkan kepada rakyat yang gelisah menunggu diungkapnya misteri meninggalnya Sang Ratu.

Sementara itu, Jebak Jabir sang juru masak istana menghadirkan kontradiksi yang tidak seimbang di tengah semua kemurungan dan keganjilan itu. Jebak Jabir menyanyikan lagu-lagu ceria, mengenakan pakaian berwarna secerah api, dan membuat kue warna-warni layaknya pesta ulang tahun. Perilakunya dinilai sama sekali tidak menghargai Hari Berkabung Nasional. Dalam sudut-sudut dapur yang meremang, Jebak Jabir masih sibuk dengan kue-kue yang tak terhingga jumlahnya. Ia tak menyadari bahwa hari itu Sang Ratu telah tiada.

Melihat tingkah laku Jebak Jabir yang kontradiktif itu, Enjelo merasa curiga. Di antara semua dayang, hanya ia yang dipercaya melayani segala keperluan Sang Ratu. Enjelo berasumsi bahwa Jebak Jabir mengetahui penyebab meninggalnya Sang Ratu. Karena bosan menunggu titah raja, Enjelo memutuskan untuk menginterogasi Jebak Jabir. Dalam ruang bawah tanah yang pengap, Jebak Jabir diinterogasi seperti pelaku kejahatan paling nista di dunia. Jebak Jabir mengaku bahwa ia baru mengetahui berita menyedihkan itu dari mulut Enjelo. Namun pengakuan polosnya itu hanya menambah beban siksaannya di tangan Enjelo.

Jebak Jabir akhirnya dicurigai sebagai tersangka pembunuhan Sang Ratu karena akhir-akhir ini banyak gosip yang menyebutkan bahwa ia menaruh hati pada Sang Raja dan hendak menyingkirkan Sang Ratu. Enjelo kemudian mengumpulkan beberapa bukti dan saksi yang akan dibawanya dalam persidangan di depan Hakim Istana.

Jebak Jabir mempunyai tubuh yang indah dan wajahnya mirip dengan Ratu Bongsu Alang. Pada malam-malam yang panjang, ia selalu mengintip Sang Raja yang terlelap dalam pelukan Sang Ratu, tak peduli betapa dingin takkan mengampuninya. Jebak Jabir telah puluhan tahun melayani keperluan Sang Raja. Selama itu pula ia mencintai rajanya. Namun ia tidak pernah bermimpi untuk menjadi ratu, hingga Sang Raja menikahi Ratu Bongsu Alang dari negeri sebrang. Cukup baginya untuk mengabdikan seluruh hidupnya bagi Sang Raja Yang Agung.

Ketika Ratu Bongsu Alang berjalan-jalan bersama raja di pinggir Sungai Bilah dekat istana, Jebak Jabir sedang mengantarkan kue-kue coklat kesukaan Sang Ratu. Ia mendengar pembicaraan tentang rencana pesta ulang tahun Ratu Bongsu Alang. Pesta itu akan dihadiri oleh seluruh rakyat dengan pesta kembang api sembilan malam, dengan penari-penari terbaik, juru masak terbaik, anggur-anggur terbaik, dan segala pemain seni pertunjukan terbaik dari seluruh negeri. Jebak Jabir diperintah raja untuk membuat ribuan kue untuk pesta itu.

Di hari ulang tahun Sang Ratu, Jebak Jabir masih sibuk di dapur dengan kue-kuenya. Ia mengenakan baju berwarna secerah api, menyanyi bahagia, dan terlambat tahu bahwa Ratu Bongsu Alang meninggal tepat di hari ulang tahunnya. Orang-orang di dalam istana sudah kehilangan selera makan, kantung mata mereka sudah mulai membesar lima sentimeter, tubuh mereka menciut lima kilogram setiap harinya. Sementara Jebak Jabir masih dalam kebahagiaan fantasinya dengan kue-kue yang membanjiri dapur dan menyediakan surga bagi para tikus dan lalat-lalat yang kelaparan. Hingga Enjelo muncul mengagetkan dengan mata merah padamnya.

"Jebak Jabir, juru masak istana, usia dua puluh tahun, yatim piatu, tuduhan: memberikan ramuan dalam kue-kue coklat yang menyebabkan Ratu Bongsu Alang sesak napas dan tenggelam di Sungai Bilah. Apakah kau punya pembela atau seorang saksi dari pihakmu?" kata Hakim Istana.

"Tidak Tuan, saya tidak melakukan tuduhan itu, saya berani bersumpah".

Sang tabib istana datang dan melaporkan hasil penelitiannya tentang bahan-bahan yang terkandung dalam kue-kue Jebak Jabir. Tabib itu berkata pada sang Hakim bahwa kue-kue itu menggunakan buah berry beracun yang dapat menyebabkan menyempitnya saluran pernapasan dan mengaki-

batkan Ratu Bongsu Alang sesak napas ketika berenang hingga kemudian tenggelam. Mendengar penjelasan dari sang tabib dan dipengaruhi oleh amukan masa yang hadir di persidangan, Hakim Istana itu memutuskan hukuman pancung untuk Jebak Jabir yang sengaja membunuh Ratu Bongsu Alang melalui kue yang dibuatnya. Jebak Jabir tak diberi kesempatan untuk menjelaskan kronologi kejadian yang sesungguhnya. Suaranya menguap bersama air matanya yang telah kering.

Para algojo menyambut hukuman pancung itu dengan girang karena ia telah rindu dengan teriakan yang mengerikan sekaligus menyedihkan, ketika kerit pedang eksekutornya menembus urat-urat leher manusia. Enjelo sang juru bicara istana segera mengumumkan kepada seluruh rakyat bahwa hukuman pancung bagi Jebak Jabir akan dilaksanakan di lapangan tengah kota. Semua rakyat datang menyaksikan hukuman pancung, setelah sekian lama mereka kehilangan tontonan yang mengerikan sekaligus menyenangkan itu. Pedang-pedang terbaik diasah para algojo dan para ahli besi menyiapkan rantai besi terbaik untuk memborgol Jebak Jabir. Sang Raja Yang Agung hadir menyaksikan hukuman untuk orang yang dianggap sudah membunuh Ratu Bongsu Alang yang baik.

Ketika algojo mengacungkan pedangnya yang besar dan mengerikan, sang Hakim berkata, “Jebak Jabir, adakah yang ingin kau sampaikan?”

“Aku mencintai rajaku.”

Burung-burung gagak berterbangan mengiringi roh Jebak Jabir yang menangis sendirian. Apakah ia menyesali perbuatannya? Bukan. Bukan perbuatannya memasukkan buah berry beracun itu. Namun perbuatannya yang selalu mencintai Sang Raja dan sangat percaya padanya, bahkan ketika Sang Raja memberikan buah berry beracun sebagai bahan tambahan masakannya.

Pagi itu Sang Raja Yang Agung hendak mengajak ratunya jalan-jalan, namun ia berpapasan dengan Jebak Jabir. Sang Raja tahu bahwa Jebak Jabir menaruh hati padanya. Saat itu Sang Raja sedang dilanda kegelisahan karena ia didesak oleh ibunya yang licik untuk membunuh Ratu Bongsu Alang. Pernikahannya dengan Bongsu Alang itu hanyalah sebuah pernikahan politik yang dirancang ibunya untuk memperluas wilayah kerajaan. Orang tua Bongsu Alang telah meninggal. Keturunan yang tersisa hanya Bongsu Alang sebagai anak bungsu. Dengan membunuh Bongsu Alang, dua kerajaan itu dapat bersatu dengan utuh di bawah pimpinan Sang Raja Yang Agung. Meskipun Sang Raja tidak benar-benar mencintai ratunya, ia tidak sanggup membunuh istrinya yang baik hati itu.

Pertemuannya dengan Jebak Jabir pagi itu memberikan gagasan licik untuk melancarkan niatnya pada Bongsu Alang. Sang Raja memberikan buah-buah berry beracun itu pada Jebak Jabir dan mengatakan bahwa Ratu Bongsu Alang sangat suka kue coklat dengan tambahan selai berry di dalamnya.

“Sang Ratu akan menyayangimu karena lezatnya kue-kue yang kau buat dengan tambahan buah berry ini. Berikanlah pada Sang Ratu ketika kami sedang duduk di pinggir Sungai Bilah. Betapa aku akan senang jika kau mau melakukannya untukku Jebak Jabir.”

Jebak Jabir segera mengabulkan permintaan rajanya dan mengantarkan kue itu untuk Ratu Bongsu Alang. Setelah Sang Ratu makan kue-kue itu, raja mengajaknya berenang di tengah sungai dan tak lama Ratu Bongsu Alang mulai sesak napas. Bongsu Alang tidak sempat berteriak meminta pertolongan suaminya yang sengaja membelakanginya. Air mata mengalir dan ia harus menahan rasa sesak di dadanya. Sang Raja mengutuki dirinya karena tega membunuh ratu yang baik hati.

Namun Sang Raja tidak menyangka bahwa perbuatannya telah mengakibatkan meninggalnya satu orang lagi. Pernyataan terakhir Jebak Jabir sore itu, menyadarkannya betapa ia begitu jahat. Tiga hari kemudian Sang Raja selalu bermimpi tentang pohon Tanjung di tepi sungai tempat tenggelamnya Ratu Bongsu Alang. Dengan dihantui rasa bersalah, Sang Raja menangis sendirian di bawah pohon Tanjung yang menggugurkan bunga-bunga kecil berwarna kuning dan putih.

Ibu Sang Raja mengumpulkan juru cerita dari seluruh pelosok negeri. Untuk menutupi perbuatan putranya, ia menitahkan agar mereka mengisahkan sebuah cerita tentang Ratu Bongsu Alang untuk mengenang segala kebaikannya dan kisah cintanya yang tragis karena ulah seorang pengkhianat bernama Jebak Jabir.




Semua juru cerita itu mengisahkan ceri-

ta Ratu Bongsu Alang yang dibunuh oleh Jebak Jabir dengan buah-buah berry beracun karena ia dengki dengan Sang Ratu. Cerita itu kemudian dikisahkan secara turun-temurun kepada seluruh anak di negeri itu. Terus-menerus cerita itu diabadikan hingga negeri itu mempunyai nama dan melewati beberapa masa peperangan, cerita Ratu Bongsu Alang dan Jebak Jabir itu tetap dikisahkan demikian adanya.

Hingga generasi-generasi selanjutnya lahir, tak ada yang tahu tentang kebenaran cerita yang sesungguhnya. Karena Sang Raja yang merupakan pelaku pembunuhan sesungguhnya, telah gantung diri di bawah pohon Tanjung kala itu. Semua orang mengira bahwa Sang Raja bunuh diri karena krisis eksistensial akibat kehilangan Ratu Bongsu Alang yang baik. Namun tak seorang pun tahu bahwa ia bunuh diri akibat penyesalannya membunuh istri dan seorang juru masak istana yang tak berdosa.

Cerita itu pun menyebar ke negeri-negeri tetangga dan dipertahankan sebagai warisan nenek moyang oleh generasi-generasi berikutnya pada generasi-generasi berikutnya lagi. Bahkan cerita tersebut kemudian ditulis dan diceritakan sebagai sejarah purba di negeri itu. Namun tidak satu pun orang yang mengerti dan menyadari kesalahan sejarah tersebut. Jika kala itu kata-kata terakhir yang dipilih Jebak Jabir adalah menceritakan kejadian sesungguhnya maka sejarah akan jadi lain. Namun, apalah arti kebenaran yang sesungguhnya jika ia hanya milik seorang perempuan kecil seperti Jebak Jabir? Maka ia memutuskan untuk mengatakan hal yang tidak pernah sempat ia katakan. Ia memilih mengatakan bahwa ia mencintai Sang Raja. Bagian itu tidak pernah tertulis dalam cerita Ratu Bongsu Alang dari juru cerita versi mana pun.

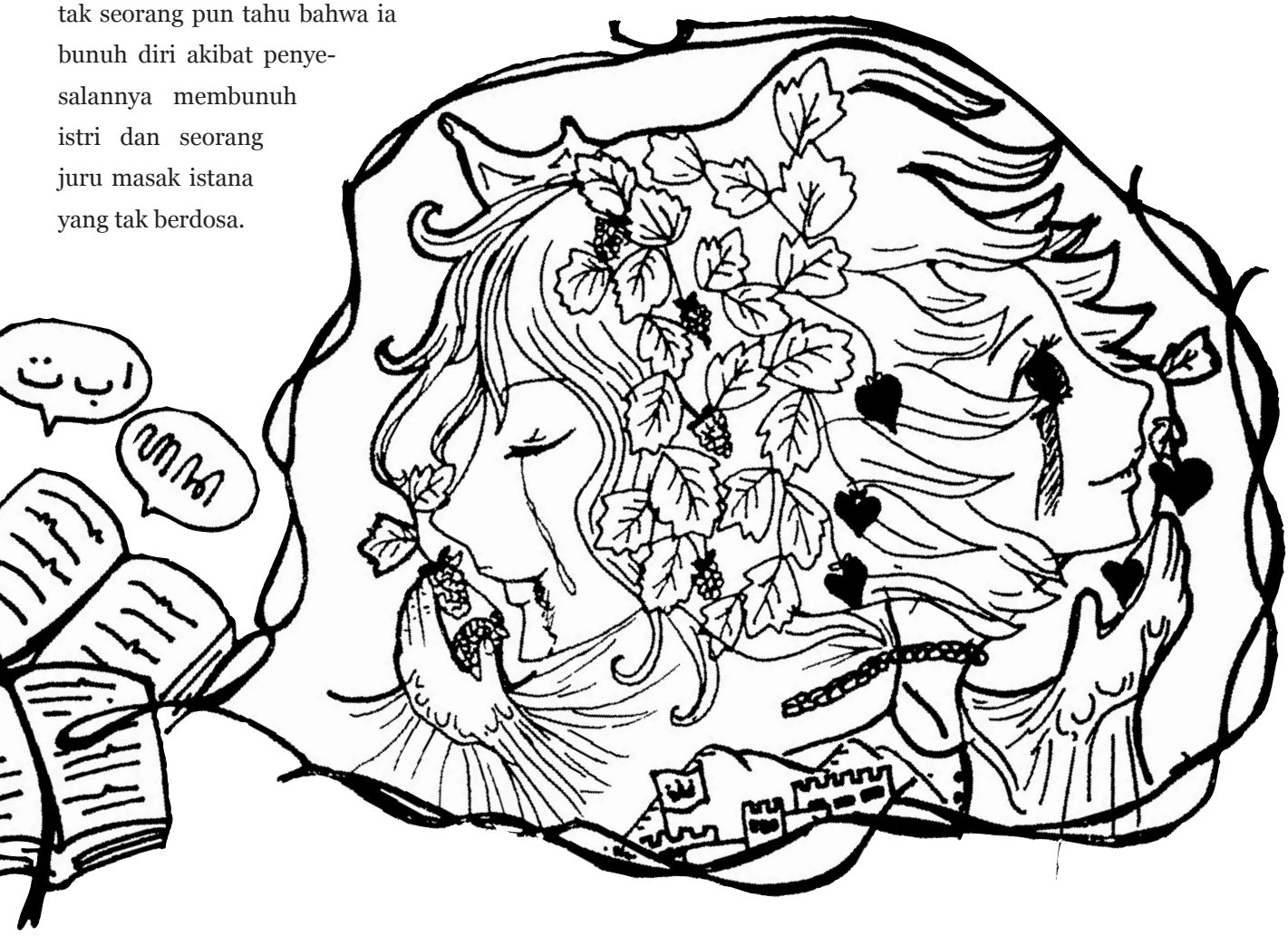
"Demikianlah, kisah Bongsu Alang dan Jebak Jabir," ujar seorang juru cerita yang baru datang dari negeri yang sangat jauh.

"Tapi, dari mana kau dapatkan cerita versi itu? Apakah kau yang mengarangnya?" tanya seorang anak.

"Tidak, aku tidak mengarangnya. Aku menceritakan kisah Bongsu Alang dan Jebak Jabir dalam terjemahan."

"Kenapa cerita Bongsu Alang dan Jebak Jabir dalam terjemahan bisa lebih jujur?" tanya anak itu lagi.

"Entahlah, aku hanya juru cerita."



# Rahwana Bersulang

**Karya: Miftahul Huda P**

Aku ingin memainkan sebuah simponi
Untuk tuhan dari bangsa wayang
Dengan sedikit memaksa melawan sabdanya
Yang kian menyandar pada kepingan awan hitam

Tuhan melukis takdir lewat sebuah palu
sekali lepas
Adalah sebuah bahaya yang abadi

Rahwana menolak tuhanya dengan genggaman gada besi
Merobek naskah dari alam
Memetik bintang  dan menaruhnya pada langit alengka

Setenggak anggur dengan aroma negeri alengka
Ini sebuah pesta
Rahwana bersulang
Dan rama menuang dari dalang

# Rindu Pemuda Desa

**Karya: Rangda**

Kabut tebal menutup Nusantara
Angin bertiup memporak-poranda
Beta menangis di sudut penantian senja
Meringkuk di sudut-sudut gelap
Pengap, berbau kematian
Diantara tumpukan-tumpukan sampah kehidupan
    Kami yang terpinggirkan sebagai seorang Hawa
    Tak bertempat juga tak bersuara
    Pengikut aliran air yang mengalir
    Entah di mana akan bermuara
Apakah kami harus bisu?
Apakah kami harus tuli?
Apakah kami harus diam?
Saat sang Adam tak mampu menjalankan roda kehidupan
Kekuasaan dan jabatan tak mampu mereka kendalikan
Adam melamah
Terombang-ambing di langit kehidupan tanpa pegangan
    Keserakahan
    Kepentingan
    Penyelamat keturunan
    Ketidak becusan
    Enggan menyerahkan kekuasaan
    Tak mampu menegakkan kemakmuran
    Semua merasakan perih penderitaan

Melalui celah jendela ini
Mata menatap, menerawang ke belakang
Berharap kehadiran Adam
Memeluk, merengkuh berbagai pentingan
    Bukan hanya Pram, tapi juga Beta
    Gajah Mada yang ia rindukan
    Werang Galeng yang Beta ingin hadir kembali dalam kehidupan
    Pemuda desa jaya pada masanya
    Tak peduli darah yang mengalir pada jiwanya
    Garis keturunan bukan pembatas unutuknya
    Pemuda desa yang mampu menyejahterahkan rakyatnya
    Menjadi Adam yang sesungguhnya
Bunga teratai keluar dari kendi menjadi saksi
Adam bukan hanya berhasil menjadi memimpin sosok Hawa
Tapi juga para rakyatnya jelata
    Kapan sosok Adam itu akan kami temui?
    Kapan pria desa dengan bunga teratai keluar dari kendi akan kembali?
    Kapan Wirang Galeng hidup kembali?
    Menata pecahan-pecahan sisi kehidupan yang terbela
    Menyibak mendung yang menyelimuti Nusantara
Sungguh, Beta sangat merindukannya juga

# Suara kekasih seorang pencopet

**Karya: Miftahul Huda P**

Terima kasih kang mas
Bujukmu kini telah terpaku
Dan gantungan jas tetap di depanku
Melukiskan asingnya aku dan cintamu

Aku masih menggambarmu kang
Ditengah para pejabat dan tentara
Ini salahmu kang
Kamu takut dengan bayang
Kamu terlalu naif
Kamu hanya tak lebih dari pencopet jalanan yang hanya tau makan
Dengan kucing dan anjing

Lihat-lihatlah
Anaku sekarang sudah besar
Akan kujadikan sebagai polisi
Agar mencari dan memukulimu

Kau terlalu takut kang mas
Kau terlalu naif pada cinta kita







Lpm Situs Fib Unair  @LPMSitusUA  lpm_situs@yahoo.com

Nurie : 08983879763  Chusna : 085706212936

LEMBAGA PERS MAHASISWA
SITUS
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNAIR

- Reporter -
- Ilustrator -
- Layouter -
- Fotografer -

Redaksi | Humas | Litbang | Perusahaan







# Selamat Datang
# Mahasiswa Baru 2015
# Fakultas Ilmu Budaya




# VIVA ILMU BUDAYA!